

# ARSITEKTUR MASJID

*Dimensi Idealitas dan Realitas*



Andika Saputra S.T., M.Sc.  
Dr. Nur Rahmawati S., S.T., M.T.



# ARSITEKTUR MASJID

*Dimensi Idealitas dan Realitas*

Oleh:

Andika Saputra S.T., M.Sc.

Dr. Nur Rahmawati S., S.T., M.T.



2020

# ARSITEKTUR MASJID

## *Dimensi Idealitas dan Realitas*

Penulis : **Andika Saputra S.T., M.Sc.**  
**Dr. Nur Rahmawati S., S.T., M.T.**  
Reviewer : **Dr. Ir. Widyastuti Nurjayanti, M.T.**  
**Dr. Ir. Revianto Budi Santosa**  
Layouter : **Tri Santosa**  
Desain cover : **Shofi Syarifah**

**ISBN: 978-602-361-310-6**

Cetakan 1, September 2020

©2020 Hak cipta pada penulis dilindungi undang-undang

Penerbit **Muhammadiyah University Press**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Gedung i Lantai 1

Jl. A Yani Pabelan Tromol Pos 1 Kartasura Surakarta 57102

Jawa Tengah - Indonesia

Telp: (0271) 717417 Eks. 2172

Email: [muppress@ums.ac.id](mailto:muppress@ums.ac.id)

*Teruntuk pemuda Muslim  
pewaris lentera Peradaban Islam*



## PRAKATA

Puja dan puji syukur kepada Allah yang telah memberi nikmat ilmu, petunjuk, kesehatan, dan waktu yang meniscayakan penulis dapat menyelesaikan buku ajar ini., shalawat serta salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang telah memerintahkan umatnya untuk mencintai ilmu, menuntut ilmu, dan menyebarluaskan ilmu dalam rangka mendakwahkan Islam kepada seluruh manusia yang menjadi pendorong bagi penulis untuk menyusun dan menyelesaikan buku ajar ini.

Buku ajar mata kuliah Arsitektur Masjid penulis beri subjudul “Dimensi Idealitas dan Realitas” yang mencerminkan substansi materi perkuliahan dan metode pengajaran yang digunakan dalam perkuliahan Arsitektur Masjid. Dimensi pertama merupakan aspek idealitas arsitektur masjid berdasarkan Al-Qur’an dan teladan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* serta teladan *Khulafa Rhasyidin* sebagai penerus kepemimpinan Rasul dan kalangan sahabat yang pertama-tama masuk Islam. Sementara dimensi kedua merupakan aspek realitas arsitektur masjid di tengah kondisi kehidupan umat Islam di Indonesia pada masa kini.

Mata kuliah Arsitektur Masjid dengan beban 2 SKS yang diwajibkan bagi mahasiswa semester 6 (enam) di Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh karenanya buku ini merupakan kumpulan bahan ajar mata kuliah Arsitektur Masjid yang berfungsi sebagai media belajar bagi mahasiswa untuk mempelajari materi sebelum didiskusikan di dalam kelas, maupun untuk memudahkan mahasiswa mempelajari kembali dan memperdalam materi yang telah didapatkan di dalam kelas.

Selain diperuntukkan untuk mahasiswa, buku ini juga diperuntukkan untuk masyarakat luas, terutama pemuda dari kalangan umat Islam, sebagai referensi arsitektur masjid yang secara konseptual diharapkan dapat membentuk pemahaman yang tepat terhadap masjid serta kaitannya dengan Islam dan *ummah*, maupun secara aplikatif sebagai dasar dan panduan beramal dalam mendirikan dan membina masjid di setiap lingkungan kehidupan umat Islam. Walaupun buku ini merupakan buku ajar diharapkan pula dapat memperkaya khazanah referensi keilmuan arsitektur masjid dikarenakan buku ini menerapkan multi-pendekatan dalam memahami arsitektur masjid yang membedakan buku ini dengan referensi arsitektur masjid lainnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak rektorat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menyelenggarakan program Hibah

Buku Ajar, dan jajaran pengelola Lembaga Pengembangan Publikasi Ilmiah (LPPI) UMS yang telah mengawal penyusunan buku ajar ini dari awal hingga tahap percetakan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, terutama Ibu Kaprodi; Dr. Ir. Widyastuti Nurjayanti, M.T. yang menugaskan sekaligus mendorong penulis untuk menyusun buku ajar ini melalui mekanisme Hibah Buku Ajar. Ucapan terima kasih kepada pihak *reviewer*, yakni Dr. Ir. Widyastuti Nurjayanti, M.T., sebagai *reviewer* internal yang memiliki keahlian di bidang arsitektur Islam sekaligus juga merupakan Kaprodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. sebagai *reviewer* eksternal yang juga merupakan ahli di bidang arsitektur Islam dari Universitas Islam Indonesia (UII).

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Muhammadiyah University Press (MUP) yang telah menerbitkan serta menyebarkan buku ajar ini, sehingga dapat hadir untuk digunakan oleh mahasiswa sebagai media belajar mata kuliah Arsitektur Masjid, maupun untuk dibaca, dipelajari, dan diamalkan kandungannya oleh umat Islam secara luas.

Akhir kata, penulis berdoa kepada Allah agar buku ajar mata kuliah Arsitektur Masjid ini bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat secara luas, sehingga Allah akan berikan pahala kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan dan penerbitannya. Begitu pula semoga Allah menilai kehadiran buku ajar ini sebagai *amal shalih* bagi penulis yang tiada putus hingga hari kiamat, yang kelak menerangi alam kubur penulis dan memberatkan timbangan kebaikan penulis di *Yaumul Hisab*. Penulis juga berdoa agar Allah mengampuni seluruh kesalahan dan kelalaian yang menjadi dosa penulis sepanjang menyelesaikan buku ajar ini, dan semoga Allah memberi petunjuk kepada pembaca agar mengenali dan tidak terjerumus pada kesalahan yang terdapat di dalam buku ajar ini yang menjadi kekhilafan diri penulis.

Hanya Allah sebaik-baiknya Dzat pemberi petunjuk dan penerima taubat.

Surakarta, 8 Mei 2020

Penulis

## KATA PENGANTAR

Berkesempatan untuk menuliskan pengantar bagi karya yang dilandasi dengan niat mulia dan disusun dengan penuh “*passion*”, adalah suatu kehormatan tersendiri bagi saya. Dua sejawat, Andika Saputra S.T., M.Sc. dan Dr. Nur Rahmawati S., S.T., M.T. dari Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang menyusun buku ini menunjukkan keseriusan mengajar sehingga terendapkan dalam suatu tulisan sistematis, dan keluasan wawasan sehingga karya yang dihasilkan mampu untuk menjadi landasan pengembangan keilmuan berikutnya.

Judul buku ini, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* menunjukkan cakupan sekaligus ambisi untuk melampaui cakupan tersebut dalam upaya membangun wacana yang lebih luas. Empat kata kunci dalam judul ini: “arsitektur”, “masjid”, “idealitas” dan “realitas”, dielaborasi dengan kaya dan terstruktur. Meskipun berjudul “Arsitektur”, karya ini tidak hanya mendiskusikan masjid sebagai entitas fisik-spasial sebagaimana kita jumpai dalam buku-buku arsitektur, tapi juga aspek sosial-manajerial yang sering kali terabaikan padahal sangat menentukan peran dan kemanfaatan ruang dan bangunan. Terminologi “Masjid” juga merupakan tantangan tersendiri untuk mendefinisikannya. Menyusuri bab-bab dalam buku ini kita diajak untuk menjelajahi berbagai argumen dan dalil tentang definisi spasial masjid, dan konsekuensinya.

Pada tataran filosofis yang paling abstrak seluruh muka bumi ini adalah masjid, sebagaimana seluruh sendi kehidupan seorang Muslim adalah ibadah. Kalau masjid didefinisikan sebagai tempat Muslim melaksanakan ketundukan pada Allah dalam menjalani hidup, maka tak pelak lagi bahwa “jiwa masjid” ada di mana-mana. Pada tataran yang lebih konkret, masjid adalah sekumpulan ruang yang dikelola suatu lembaga untuk mewadahi berbagai fungsi muamalah untuk kemaslahatan umat yang berpusat pada ruang shalat sebagai ungkapan literal dari tempat bersujud. Sementara, ruang shalat itu sendiri adalah “masjid” dalam artian yang paling terbatas, namun sering kali para arsitek dan lembaga penyelenggaranya berfokus pada yang terbatas ini.

“Idealita” dibahas sebagai landasan Syariat sehingga buku ini diawali dengan bab “Masjid dalam Tinjauan Syariat”. Status legal masjid dan bangunannya menjadi pijakan mula pembahasan ini yang diikuti dengan aturan-aturan Syar’i tentang perilaku dan pemanfaatan ruang masjid. Sebagai dalil dihimpun untuk merumuskan pedoman tentang masjid sebagai bangunan maupun masjid sebagai lembaga sosial. Dimensi



“Realitas” memiliki jangkauan wilayah, kronologi dan tipe yang luas. Realitas historis yang paling kerap dirujuk adalah Masjid Nabawi di Madinah yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabat yang dilanjutkan oleh para penguasa berikutnya. Realitas historis masjid-masjid dari berbagai kekuasaan dibahas berdasarkan aspek khas dalam buku ini. Yang paling menarik adalah penyajian realitas kontemporer yang menjadikan bahasan terasa relevansinya dalam konteks kekinian di Indonesia.

Struktur masing-masing bab dalam buku ini dan cara mengembangkannya sangat menarik. Selain berisi pembahasan topik dan “Refleksi”. Bagian terakhir ini mengajukan tantangan bagi mahasiswa untuk menggunakan pemahaman yang didapat dalam menyikapi berbagai realitas kontemporer. “Refleksi” inilah yang menurut saya paling mengesankan yang menjadikan buku ini berbeda dari buku ajar lainnya yang biasanya sebatas bersifat informatif. Dengan melibatkan mahasiswa untuk membahas isu-isu kontemporer yang memiliki peluang untuk membangun ragam cara pandang, buku ini membangkitkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara kritis, dan mampu membangun relevansi dengan hal-hal yang mereka hadapi.

Al-Quran senantiasa menggunakan istilah “masjid” dalam kaitannya dengan manusia yang membangunnya, memakmurkannya dan beribadah di dalamnya. Meskipun disusun dalam lingkup ilmu Arsitektur, buku ini mengajak kita untuk memahami masjid tak sebatas konstruksi yang didirikan di atas sepetak tanah semata. Ketulusan niat dalam membuatnya sekaligus kesungguhan dalam mengelola dan menghidupkannya menjadikan masjid suatu totalitas.

Semoga buku ini dan ilmu yang terkandung di dalamnya menjadi *amal jariyah* bagi kedua penulisnya dengan balasan karunia yang tak berkesudahan serta menginspirasi para pembacanya.

Karangkajen, Yogyakarta  
Dzulqādah 1441, Juli 2020

**Revianto Budi Santosa**

# DAFTAR ISI

Pendahuluan .....	xix
Tujuan Buku .....	xx
Judul Buku .....	xxiii
Pendekatan Buku .....	xxiv
Ucapan Terima Kasih .....	xxix
Bab 1    Masjid dalam Tinjauan Syariat .....	1
1.1    Definisi Masjid .....	2
1.2    Kedudukan Masjid .....	5
1.3    Syarat Masjid Menurut Syariat .....	11
1.4    Masjid, Masjid Jami', dan Musala .....	18
Rangkuman .....	23
Daftar Pustaka .....	24
Soal Latihan .....	25
Refleksi .....	25
Bab 2.    Masjid sebagai Objek Arsitektur .....	31
2.1    Wujud Pembentuk Arsitektur Masjid .....	32
2.2    Panduan Syariat terhadap Arsitektur Masjid .....	38
2.3    Arsitektur Masjid dan Larangan Syariat .....	42
Rangkuman .....	46
Daftar Pustaka .....	47
Soal Latihan .....	48
Refleksi .....	48
Bab 3.    Gagasan Masjid .....	51
3.1    Gagasan Ruang Suci .....	52
3.2    Prinsip Ruang Suci .....	54
3.3    Adab-Adab Masjid .....	61
Rangkuman .....	79
Daftar Pustaka .....	81
Soal Latihan .....	81
Refleksi .....	82

Bab 4.	Fungsi Masjid.....	85
4.1	Tinjauan Kesejarahan Fungsi Masjid.....	86
4.2	Prinsip Fungsi Masjid.....	110
4.3	Perkembangan Fungsi Masjid.....	113
4.4	Prinsip Perkembangan Fungsi Masjid.....	118
	Rangkuman .....	120
	Daftar Pustaka.....	121
	Soal Latihan.....	122
	Refleksi.....	122
Bab 5.	Manajemen Masjid.....	127
5.1	Tujuan Manajemen Masjid .....	128
5.2	Jenis Manajemen Masjid .....	130
5.3	Unsur Pengelola Masjid.....	133
5.4	Tahapan Pembinaan Arsitektur Masjid.....	138
	Rangkuman .....	143
	Daftar Pustaka.....	144
	Soal Latihan.....	144
	Refleksi.....	145
Bab 6.	Masjid dan Lingkungannya.....	147
6.1	Lingkungan Wilayah.....	148
6.2	Lingkungan Sosial.....	153
6.3	Lingkungan Politik.....	159
	Rangkuman .....	164
	Daftar Pustaka.....	165
	Soal Latihan.....	165
	Refleksi.....	166
Bab 7.	Tata Ruang Masjid.....	169
7.1	Tata Ruang Masjid Nabawi .....	170
7.2	Tipologi Tata Ruang Masjid.....	182
7.3	Unsur Tata Ruang Masjid.....	185
7.4	Prinsip Tata Ruang Masjid .....	192
	Rangkuman .....	195

	Daftar Pustaka.....	196
	Soal Latihan.....	196
	Refleksi.....	197
Bab 8.	Unsur Arsitektural Masjid.....	199
	8.1 Unsur Arsitektural Masjid Nabawi Masa Awal .....	200
	8.2 Unsur Arsitektural Masjid dan Perkembangannya.....	202
	8.3 Prinsip Unsur Arsitektural Masjid.....	231
	Rangkuman .....	234
	Daftar Pustaka.....	235
	Soal Latihan.....	236
	Refleksi.....	236
Bab 9.	Prinsip Perancangan Arsitektur Masjid.....	239
	9.1 Konsep dan Prinsip Tasyabbuh .....	240
	9.2 Tasyabbuh dalam Arsitektur Masjid.....	244
	9.3 Metode Islamisasi Unsur Arsitektural Masjid .....	247
	9.4 Larangan Bermegah-megahan .....	251
	Rangkuman .....	256
	Daftar Pustaka.....	257
	Soal Latihan.....	258
	Refleksi.....	258
Bab 10.	Krisis Masjid.....	261
	10.1 Penyebab Krisis Masjid.....	262
	10.2 Permasalahan Sakralisasi Masjid .....	263
	10.3 Permasalahan Profanisasi Masjid.....	267
	10.4 Dampak Krisis Masjid .....	270
	10.5 Solusi Krisis Masjid.....	272
	Rangkuman .....	275
	Daftar Pustaka.....	276
	Soal Latihan.....	276
	Refleksi.....	277

Bab 11. Identitas Arsitektur Masjid.....	279
11.1 Pemahaman Keagamaan dan Perwujudan Arsitektur Masjid.....	280
11.2 Arsitektur Masjid Tradisional.....	283
11.3 Arsitektur Masjid Indo-Arabid.....	289
11.4 Arsitektur Masjid Modern .....	291
11.5 Arsitektur Masjid Kontekstual.....	293
Rangkuman .....	298
Daftar Pustaka.....	299
Soal Latihan.....	300
Refleksi.....	300
Lampiran 1: Kontrak Perkuliahan.....	303
Lampiran 2: Kerangka Acuan Kerja (KAK) Tugas Kelompok .....	304
Lampiran 3: KAK Tugas Individu .....	307
Lampiran 4: KAK Tugas Masa Pandemi Covid-19 .....	308
Daftar Pustaka .....	309
Glosarium .....	311
Indeks .....	316

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Musala di bandar udara Bengkulu dan musala di <i>skybridge</i> Cihampelas <i>Walk</i> Bandung .....	21
Gambar 1.2	Musala Al-Qomar di Denpasar Barat, Bali .....	26
Gambar 1.3	Fenomena masjid di area fasilitas publik .....	28
Gambar 1.4	Fenomena masjid berjalan di Indonesia .....	29
Gambar 1.5	Truk masjid di Jepang.....	29
Gambar 2.1	Tipologi Masjid Iran dan tipologi Masjid India.....	35
Gambar 2.2	Tipologi Masjid Cina dan tipologi Masjid Asia Tenggara.....	35
Gambar 2.3	Pendekatan regionalisme kawasan pada arsitektur masjid .....	37
Gambar 2.4	Masjid Ibnu Batutah yang merujuk pada model Masjid Demak dan Masjid Nurul Huda yang merujuk pada masjid bergaya Timur Tengah.....	48
Gambar 2.5	Masjid An-Nurumi dengan wujud artefak berciri khas arsitektur Posmodern .....	49
Gambar 2.6	Masjid Kubah Emas di Depok.....	50
Gambar 3.1	<i>Puja Mandala</i> di wilayah Tuban dan di wilayah Nusa Dua, Bali .....	82
Gambar 3.2	<i>Multifaith prayer room</i> di Abu Dhabi Hospital dan di Gatwick Airport London .....	83
Gambar 4.1	Rekonstruksi Masjid Nabawi pada masa awal yang memperlihatkan fungsi multi-dimensional masjid .....	87
Gambar 4.2	Masjid menempati pusat ruang di kompleks Rumah Sakit Islam Surakarta YARSIS dan di kompleks UMS.....	119
Gambar 4.3	Masjid sebagai objek wisata .....	123
Gambar 4.4	Penyelenggaraan Ramadan Jazz Festival 2017 di Masjid Cut Meutia dan Syuhada Jazz 2019 di Masjid Syuhada Yogyakarta .....	124
Gambar 4.5	Rencana <i>Youth Community Center</i> dengan masjid sebagai pusat area bagi pemuda .....	125

Gambar 5.1	<i>Mizwala</i> di halaman Masjid Gedhe Surakarta untuk mengetahui waktu salat berdasarkan pergerakan matahari.....	137
Gambar 5.2	Tahapan pembinaan Masjid Nurul Huda di Badung, Bali.....	140
Gambar 5.3	Pembinaan satu tahap Kulliye Suleymaniye di Istanbul.....	141
Gambar 5.4	Layout Kulliye Suleymaniye.....	142
Gambar 6.1	Kota Basrah dan Kota Kufah dengan masjid menempati pusat kota yang bersebelahan dengan <i>Dar al-Imarah</i> .....	148
Gambar 6.2	Masjid Damaskus yang awalnya alih fungsi Gereja St. John .....	149
Gambar 6.3	Masjid Gedhe Yogyakarta dan Masjid Demak sebagai kelengkapan wilayah kekuasaan Kerajaan Islam di Jawa.....	150
Gambar 6.4	Masjid al-Aqsha salah satu masjid suci bagi umat Islam.....	151
Gambar 6.5	Masjid al-Azhar dan Masjid Jami' Qarawiyyin merupakan tipe masjid madrasah.....	151
Gambar 6.6	Masjid Qubbat al-Sakhra dan Masjid Syuhada Yogyakarta merupakan tipe masjid memorial .....	152
Gambar 6.7	Masjid Agung Sudirman di lingkungan Kodam Udayana, Denpasar dan Masjid al-Amanah di kompleks Gedung Keuangan Negara di Denpasar merupakan tipe masjid di institusi pemerintah .....	155
Gambar 6.8	Masjid Kampus UGM (kiri) dan Masjid Salman ITB (kanan) merupakan tipe masjid kampus .....	156
Gambar 6.9	Masjid Istiqlal yang sejak kehadirannya memiliki hubungan resiprokal dengan pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru .....	161
Gambar 6.10	Masjid Yayasan AMP di Aceh dan di Balikpapan yang kehadirannya didasari hubungan resiprokal masjid pada masa pemerintahan Orde Baru.....	163

Gambar 6.11	Masjid Chen Hoo di Purbalingga dan Masjid Cheng Hoo di Jember merupakan bagian dari fenomena masjid bergaya arsitektur Cina pada masa Reformasi di Indonesia .....	163
Gambar 7.1	Rekonstruksi denah Masjid Nabawi pada masa awal dengan kiblat mengarah ke Baitul Maqdis di Jerusalem.....	172
Gambar 7.2	Perluasan Masjid Nabawi oleh Kerajaan Saudi pada era modern .....	180
Gambar 7.3	Perkembangan tata ruang Masjid Nabawi dari masa Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi Wasallam</i> sampai era modern.....	182
Gambar 7.4	Tata ruang masjid tipe Arab dan tipe Persia.....	183
Gambar 7.5	Masjidil Haram di Mekah dan dan Masjid Al-Qubbat Al-Sakhra di Jerusalem dengan tata ruang terpusat di bagian tengah .....	184
Gambar 7.6	<i>Birkah</i> atau bangunan wudu di halaman masjid dan tempat wudu yang menyatu dengan bangunan utama masjid.....	187
Gambar 7.7	Serambi masjid yang merupakan perluasan dari ruang salat dan serambi masjid dengan model pendopo.....	189
Gambar 8.1	Unsur universal arsitektur masjid .....	204
Gambar 8.2	<i>Mihrab</i> masjid bergaya tradisional.....	205
Gambar 8.3	<i>Mihrab</i> masjid bergaya modern .....	206
Gambar 8.4	Mimbar <i>cantilever</i> yang tidak memutus shaf salat dan mimbar dengan undakan tinggi yang memutus shaf salat .....	210
Gambar 8.5	<i>Minaret</i> bergaya Syriani dan minaret bergaya Iraqi ....	215
Gambar 8.6	<i>Minaret</i> bergaya Safawi dan minaret bergaya Mesir....	215
Gambar 8.7	<i>Minaret</i> di Masjid Kudus yang merupakan hasil akulturasi dari Bale Kul-kul milik umat Hindu .....	216
Gambar 8.8	Bedug dan kentongan yang diletakkan di seramabi dan bedug yang diletakkan di bangunan tersendiri dan terpisah dengan bangunan utama masjid .....	218



Gambar 8.9	Minaret yang difungsikan sebagai menara pandang dan minaret yang merupakan penanda keberadaan masjid di wilayah minoritas Muslim .....	219
Gambar 8.10	Dikka di Masjid Ahmed I dan di Masjid Suleymaniye	220
Gambar 8.11	Kubah Syria dan kubah Andalusi.....	222
Gambar 8.12	Kubah Persiani dan kubah Mesir .....	223
Gambar 8.13	Kubah Utsmani dan kubah Indo Persiani.....	223
Gambar 8.14	Iwan di Masjid Bib Khanum pada masa Timuriyah dan di Masjid Shaikh Lutfullah pada masa Safawiyah.....	226
Gambar 8.15	Iwan bergaya Safawiyah dengan kombinasi ornaamen floral, geometri figuratif, dan muqarnas .....	229
Gambar 8.16	Payung elektrik di Masjid Agung Jawa Tengah.....	237
Gambar 9.1	Penerapan kubah di Kuil Pantheon dari masa Romawi dan Masjid Nabawi menandakan kedudukannya sebagai unsur-pinggiran.....	245
Gambar 9.2	Hagia Sophia yang mengalami perubahan fungsi dari Gereja Byzantium menjadi masjid pada masa Turki Utsmani mengalami proses Islamisasi agar sesuai dengan Syariat Islam mengenai masjid.....	247
Gambar 9.3	Detail arsitektural Masjid Cheng Hoo Surabaya yang menerapkan gaya arsitektur Cina, dan ornamen wajah Cheng Hoo dan perahu Cheng Hoo di area masjid Cheng Hoo Surabaya.....	259
Gambar 9.4	Perubahan arsitektur Masjid Al-Fattah Jimbaran untuk menumbuhkan rasa kebanggaan umat Islam di lingkungan minoritas Muslim .....	259
Gambar 10.1	Keberadaan Masjid Manarul Ilmu di lingkungan ITS dan Masjid Fadlurrahman di lingkungan UMS Kampus 1 sebagai solusi menanggapi Generasi Muslim Tanpa Masjid.....	274
Gambar 10.2	Geliat ekonomi warga di sekitar lingkungan masjid makam Sunan Bonang, Tuban, Jawa Timur .....	277
Gambar 10.3	Masjid Al-Jihad, Jakarta, yang memasang spanduk untuk tidak mensalahkan jenazah pendukung dan pembela Ahok yang dinilai telah melakukan penistaan terhadap Islam .....	278

Gambar 11.1	Bentuk arsitektur Masjid Agung Sudirman di Denpasar dan Masjid Ibnu Batutah di Nusa Dua yang mengaju pada tipe Demakan.....	284
Gambar 11.2	Masjid Darussalam di Denpasar dan Masjid Al-Muhajirin di Denpasar yang menerapkan ciri eklektisisme arsitektur masjid tradisional.....	288
Gambar 11.3	Masjid Nurul Huda di Badung dan Masjid Agung Tabanan yang tergolong arsitektur masjid Indo-Arabic.....	290
Gambar 11.4	Masjid Al-Irsyad di Bandung dan Masjid Al-Safar di Jawa Barat yang tergolong arsitektur masjid modern.....	293
Gambar 11.5	Masjid Raya Sumatera Barat dan Masjid Syuhada di Yogyakarta yang tergolong arsitektur masjid kontekstual .....	297

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan masjid permukiman, masjid jami', dan musala..	24
Tabel 3.1. Gagasan ruang suci masjid dan prinsip-prinsipnya .....	60
Tabel 3.2. Keterkaitan antara adab-adab di masjid dan prinsip gagasan masjid .....	79
Tabel 4.1. Multi-dimensional fungsi masjid .....	88
Tabel 8.1. Unsur arsitektural masjid .....	203

# BAB 7

## TATA RUANG MASJID

### Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari dan memahami bab ini, mahasiswa akan mampu:

1. Memahami tata ruang Masjid Nabawi sebagai model tata ruang masjid.
2. Memahami unsur pembentuk tata ruang masjid.
3. Memahami ragam jenis tata ruang masjid.
4. Memahami prinsip yang melandasi bentukan tata ruang masjid.

## 7.1 Tata Ruang Masjid Nabawi

Masjid Nabawi, sebagaimana dinyatakan Husain (2011: 43), merupakan model arsitektur bagi masjid-masjid lainnya. Dari aspek tata ruangnya secara arsitektural, Masjid Nabawi dan bukan Masjidil Haram ditetapkan sebagai model arsitektur masjid berlandaskan argumentasi kesejarahan bahwasanya pembangunan Masjid Nabawi dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sesaat setelah sampai di Madinah, di mana pada masa tersebut Masjidil Haram berada di bawah kekuasaan dan pengelolaan kaum musyrik Quraisy untuk mewedahi kegiatan peribadatan yang bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu ditinjau dari kesejarahannya, Masjid Nabawi adalah masjid pertama yang didirikan secara permanen oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sekaligus merupakan masjid pertama dalam Peradaban Islam yang difungsikan untuk mewedahi ibadah Islam dan penerapan ajaran Islam, sehingga menjadikannya sebagai model arsitektur masjid, termasuk dari aspek tata ruangnya, bagi masjid-masjid lainnya.

Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan tata ruang Masjid Nabawi pada masa awal, meliputi masa didirikan dan perluasan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersama para sahabat, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan tata ruang Masjid Nabawi pada masa-masa selanjutnya dimulai dari masa *Khulafa Rasyidin*, dilanjutkan memasuki masa Dinasti Islam dimulai dari Dinasti Umawiyah hingga Utsmaniyah, dan ditutup dengan perkembangan Masjid Nabawi pada masa kini di bawah pengelolaan Kerajaan Saudi Arabia. Untuk memudahkan pembahasan, eksistensi Masjid Nabawi yang begitu panjang dibagi menjadi empat periode meliputi (1) periode Nabi; (2) periode *Khulafa Rasyidin*; (3) periode Dinasti; dan (4) periode Modern. Empat periode perkembangan tata ruang Masjid Nabawi tersebut dapat disederhanakan menjadi dua kategori, yakni masa awal merujuk pada periode Nabi dan masa perkembangan merujuk pada periode-periode setelahnya.

Terdapat dua hal yang perlu dipahami terkait periodisasi perkembangan tata ruang Masjid Nabawi. **Pertama**, periode Nabi merupakan fase pembentukan model tata ruang masjid yang menjadikannya menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perkembangan tata ruang pada periode setelahnya karena dalam pembentukannya melibatkan secara langsung Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang dinilai oleh umat Islam sebagai teladan terbaik, sehingga memberikan daya tarik dan daya inspirasi yang sangat kuat bagi umat Islam dalam pembangunan masjid hingga hari ini didasari pemahaman terhadap Surah Al-Ahzab: 21 berikut (yang artinya),

“Sesungguhnya **telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu**, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

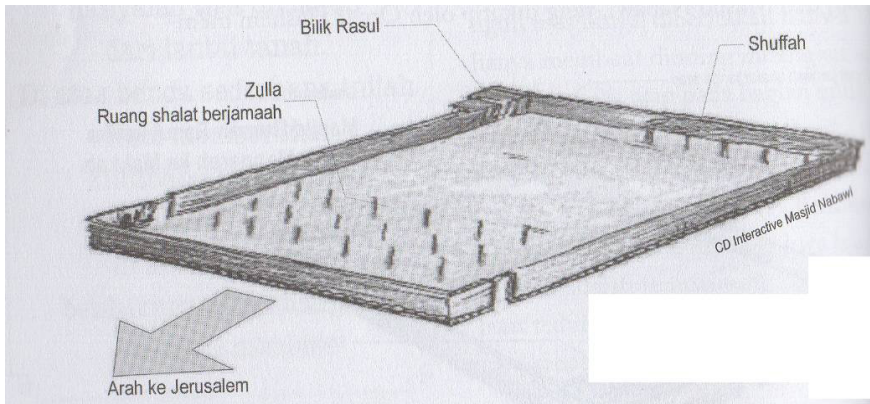
**Kedua**, perkembangan tata ruang Masjid Nabawi yang dibagi ke dalam empat periode menandakan bahwa model awal tata ruang masjid yang terbentuk pada periode Nabi tidaklah bersifat statis, tetapi bersifat dinamis dengan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yang disebabkan perubahan kondisi kehidupan dan kebutuhan umat Islam.

### 7.1.1 Periode Nabi

Sumalyo (2006: 29) menyebutkan, Masjid Nabawi dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersama para Sahabat pada tahun 622 masehi atau tahun pertama hijriyah dengan luas area 805m<sup>2</sup> yang dikelilingi dinding setinggi 2,9 meter pada keempat sisinya. Pada awalnya, Masjid Nabawi memiliki orientasi kiblat ke arah Utara, yakni Baitul Maqdis di Yerusalem yang merupakan kiblat pertama umat Islam selama 16 atau 17 bulan sebelum terjadinya perpindahan arah kiblat menghadap Ka’bah di Mekah yang menyebabkan perubahan orientasi Masjid Nabawi dari arah Utara berganti ke arah Selatan, sebagaimana termuat dalam Surah Al-Baqarah ayat 144 berikut (yang artinya),

“Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. **Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.** Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diberi Al-Kitab Taurat dan Injil memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Lebih lengkap lagi Fanani (2009: 146) menggambarkan tata ruang Masjid Nabawi pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, tepatnya pada masa awal ketika kiblat umat Islam masih mengarah ke Jerusalem yang berada di sisi utara masjid (lihat gambar 7.1). Di sisi kiblat terdapat area salat yang disebut *zulla* atau *haram*, sementara di dinding sisi Selatan terdapat ruang yang dinamakan *shuffah*, dan di dinding sisi barat terdapat bilik-bilik hunian istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, yang menjadikan perluasan Masjid Nabawi pada masa awal dilakukan ke arah sisi timur karena tidak dimungkinkan memperluas masjid ke arah barat yang merupakan tempat bagi bilik hunian keluarga Rasulullah.



Gambar 7.1: Rekonstruksi denah Masjid Nabawi pada masa awal dengan kiblat mengarah ke Baitul Maqdis di Jerusalem.  
 Sumber: Achmad Fanani, 2009

Pada masa ini, merujuk kepada Fanani (2009: 161), Masjid Nabawi memiliki pintu masuk di dinding timur, selatan, dan barat. Ketika terjadi perpindahan arah kiblat, pintu di selatan ditutup untuk dijadikan dinding kiblat dan dibuatkan pintu baru di dinding utara yang sebelumnya merupakan dinding kiblat ke arah Baitul Maqdis di Jerusalem. Fanani (2009: 162) menambahkan, pintu di dinding barat dan selatan diperuntukkan untuk umum, sedangkan pintu di dinding timur yang diberi nama Pintu Jibril karena pernah dimasuki oleh Malaikat Jibril *Alaihissallam* dalam wujud manusia untuk menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* di dalam masjid, merupakan pintu yang hanya diperuntukkan bagi beliau *Shallallahu Alaihi Wasallam* untuk memasuki masjid.

Pada masa awal, bentuk tata ruang Masjid Nabawi didominasi area terbuka tanpa atap. Hanya terdapat dua ruang beratap, yakni haram di sisi dinding kiblat dan *shuffah* di sisi dinding yang berseberangan dengan arah kiblat. Fanani (2009: 148) menggambarkan, area salat yang disebut haram merupakan ruang selebar dua baris kolom dari batang kurma beratapkan anyaman daun kurma sederhana tanpa olahan kedap air, sehingga ketika hujan menyebabkan area salat tergenang air dan berlumpur. Ketika terjadi perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis di Jerusalem ke Ka'bah di Mekah dilakukan pembongkaran area salat, tetapi menurut Fanani (2009: 148) tidak terdapat informasi yang menyatakan terjadinya perubahan tampilan area salat maupun peningkatan kualitas ruang salat. Selain area salat, ruang beratap di Masjid Nabawi pada masa awal adalah *shuffah* yang merupakan ruang selebar satu baris kolom dengan spesifikasi kolom dan penutup atap yang sama dengan area salat.

Di antara dua ruang beratap di Masjid Nabawi, dinyatakan oleh Fanani (2009: 152-153), terdapat dua versi mengenai ruang beratap pertama di Masjid Nabawi. Versi pertama menggambarkan bahwa ruang beratap pertama yang di Masjid Nabawi adalah *shuffah* karena diperuntukkan untuk tempat berteduh dan bermukim sementara bagi para sahabat yang disebut dengan kalangan *Ahlul Shuffah*, sementara itu ruang salat pada awalnya terbuka tanpa atap sampai para sahabat meminta Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* membuatkan atap untuk ruang salat agar terhindari dari panas matahari saat melaksanakan salat Zuhur berjamaah. Sedangkan versi kedua menyatakan ruang beratap pertama di Masjid Nabawi adalah area salat, bukan *shuffah* sebagaimana menurut versi pertama.

Sepanjang sejarahnya, Masjid Nabawi telah mengalami berkali-kali perkembangan. Perkembangan pertama, selain pemindahan kiblat yang terjadi pada bulan ke-17 paska Hijrah, menurut Fanani (2009: 156, 165) pada tahun ke-7 *hijriyah* atau tepatnya pada tahun 629 masehi kembali dilakukan perkembangan Masjid Nabawi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersama para Sahabat selepas Perang Khaibar. Pada perkembangan pertama ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* melakukan perluasan masjid untuk meningkatkan kapasitas ruang salat hingga Masjid Nabawi memiliki luas sekitar 2.500 m<sup>2</sup>, sekaligus menambah bilik hunian istri Nabi menjadi 9 ruang. Untuk memperluas ruang Masjid Nabawi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* membeli tanah di sebelah masjid melalui wakaf Utsman bin Affan seharga 25.000 dirham. Fanani (2009: 157) menyatakan inilah perkembangan terakhir Masjid Nabawi yang dilakukan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Pasca perluasan yang pertama, sebagaimana digambarkan oleh Fanani (2009: 160, 165), Masjid Nabawi memiliki panjang 45 meter untuk setiap sisi dinding dengan rincian ruang salat menjadi seluas 3 baris kolom beratap, ruang *shuffah* memenuhi sisi dinding yang berseberangan dengan arah kiblat dan kemungkinan mengalami perluasan menjadi 2 baris kolom beratap. Fanani (2009: 160) menafsirkan denah pasca perluasan pertama Masjid Nabawi yang masih mempertahankan bentuk bujur sangkar dikarenakan kesadaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* terhadap Ka'bah di Mekah yang dipersepsikan secara psikologis oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai cetak biru untuk membangun dan memperluas Masjid Nabawi.

Pasca perluasan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, kualitas ruang Masjid Nabawi masih terbilang sederhana. Fanani (2009: 161) menuliskan, pada masa tersebut dinding Masjid Nabawi merupakan



susunan batu bata dari balok tanah liat yang dikeringkan di bawah sinar matahari (*labin*), kolom dari batang kurma (*juzu'*), atap masjid dari pelepah kurma (*jarid*) dan daun kurma (*khush*) yang dilapisi dengan tanah liat. Untuk kondisi lantai Masjid Nabawi, Fanani (2009: 160-161) mencatat dua versi berbeda yang menyebutkan lantai Masjid Nabawi ditutupi dengan tanah atau ditutupi dengan perkerasan batu. Kedua versi tersebut memiliki kemungkinan benar dengan mengkompromikan bahwa terdapat bagian lantai Masjid Nabawi yang ditutupi tanah dan bagian lainnya ditutupi batu.

Dari pemaparan di atas, Fanani (2009: 70-71, 146, 154) menyimpulkan model awal tata ruang arsitektur masjid yang merujuk pada tata ruang Masjid Nabawi masa awal berupa denah berbentuk bujur sangkar yang dikelilingi dinding di keempat sisinya dengan ruang salat beratap berada di arah kiblat yang disebut *haram* atau *zulla*, serambi yang disebut *riwaq*, dan halaman terbuka di tengah masjid yang disebut *sahn*. Walaupun Umar bin Khattab pada periode selanjutnya melakukan perubahan bentuk denah Masjid Nabawi, sehingga tidak lagi berbentuk bujur sangkar, model denah bujur sangkar tetap menjadi panduan bagi Sa'ad bin Abi Waqqas untuk mendirikan Masjid Kufah pada tahun yang sama ketika Umar bin Khattab memperluas Masjid Nabawi dan bagi Amr bin Al-Ash ketika mendirikan Masjid Fustat. Fanani (2009: 173) menyatakan, persetujuan Umar bin KhaTtab terhadap pembangunan Masjid Kufah dan Masjid Fustat yang meniru model awal Masjid Nabawi dilatarbelakangi komitmen mempertahankan kesederhanaan yang dicontohkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dalam mendirikan masjid.

Menurut Fanani (2009: 173), perubahan bentuk denah Masjid Nabawi didasari pemahaman Umar bin Khattab terhadap konteks pendirian Masjid Nabawi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang pada beberapa hal dilatarbelakangi kepraktisan semata, karenanya untuk hal tersebut diperbolehkan mengalami perubahan, di antaranya ialah aspek bentuk denah. Sementara beberapa hal lainnya merupakan panduan yang tidak dapat mengalami perubahan, karenanya bersifat statik dan harus dipertahankan. Pemahaman tersebut memungkinkan Umar bin Khattab untuk menangkap semangat di balik pendirian Masjid Nabawi yang menjadikannya tidak serta merta mempertahankan seluruh aspek model awal Masjid Nabawi.

Mengenai asal usul model awal Masjid Nabawi ditelusuri oleh Fanani (2009: 70-71) dengan merujuk kepada Stierlin yang menyatakan bahwasanya model tata ruang demikian dengan denah berbentuk bujur

sangkar, dikelilingi beranda beratap dan terdapat halaman terbuka di bagian tengah merupakan ciri khas ruang kebudayaan bangsa Semit yang kemungkinan terinspirasi Kuil Huqqa di wilayah Selatan Jazirah Arab pada abad kedua sebelum masehi. Namun demikian perlu dipahami pendapat Stierlin sebagaimana dikutip Fanani adalah sebatas hipotesa atau kemungkinan-kemungkinan yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

### 7.1.2 Periode Khulafa Rhasyidin

Perkembangan kedua atau perkembangan pertama Masjid Nabawi paska wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, menurut Sumalyo (2006: 31), terjadi pada masa *Khulafa Rasyidin*. Perkembangan kedua Masjid Nabawi dilakukan oleh Umar bin Khattab yang memperluas Masjid Nabawi pada tahun 639 masehi atau pada tahun 17 *hijriyah* dengan menambahkan deretan kolom di bagian selatan, dua deret kolom di bagian barat, dan pelebaran di bagian utara sejauh 13,5 meter, sehingga Masjid Nabawi mengalami perluasan 1.100 m<sup>2</sup>. Fanani (2009: 170) menjelaskan, untuk memperluas Masjid Nabawi, Umar bin Khattab sebagai pemimpin umat Islam terlebih dahulu berupaya memperluas tanah masjid dengan mendapatkan sebidang tanah milik salah seorang sahabat bernama Al-Abbas. Peristiwa pembebasan tanah di sekitar Masjid Nabawi dicatat oleh Fanani (2009: 170-171) sebagai berikut,

Pada suatu hari Umar bin Khattab berjumpa dengan Al-Abbas dan berkata kepadanya, “Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebelum wafat perihal keinginan beliau memperluas masjid. Sesungguhnya rumahmu dekat dengan masjid, maka berikanlah kepada kami untuk memperluas masjid dan sebagai gantinya aku akan memberikan rumah yang lebih luas.

Abbas menolak, “Aku tidak mau melakukannya!”

Umar bin Khattab berkata, “Jika begitu kupaksa engkau untuk memberikannya!”

Al-Abbas menjawab, “Engkau tidak berhak atas hal itu. Angkatlah seseorang yang akan memutuskan dengan benar persoalan ini antara aku dan engkau!”

Amirul Mukminin Umar bin Khattab berkata, “Siapa yang engkau pilih?”

Al-Abbas berkata, “Hudzaifah Ibnul Yaman.”

Bukan Amirul Mukminin yang memanggil Hudzaifah untuk mendatanginya. Umar bin Khattab bersama Al-Abbas mendatangi Hudzaifah karena ia memiliki kuasa terhadap persoalan di antara Umar dan Al-Abbas yang menjadikannya memiliki posisi dan kekuasaan lebih tinggi dibandingkan Khalifah. Hudzaifah akan mengadili dan memutuskan perkara di antara pemimpin umat Islam dan seorang di antara umat Islam, antara negara dan seorang rakyat.

Di hadapan Hudzaifah Ibnul Yaman, Umar dan Abbas menyampaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka berdua. Hudzaifah berkata, “Aku mendengar bahwa Nabi Dawud *Alaihissalam* bermaksud memperluas Baitul Maqdis, lalu ia mendapati sebuah rumah yang berdekatan dengan masjid yang dimiliki oleh seorang anak yatim. Ia meminta tanah dari anak yatim tersebut, tetapi ditolak, sehingga Nabi Dawud bermaksud mengambilnya secara paksa. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, “Sesungguhnya rumah yang paling suci dari kezaliman adalah rumah-Ku”. Maka Nabi Dawud *Alaihissalam* tidak jadi mengambilnya.

Al-Abbas melihat kepada Umar bin Khattab dan berkata, “Apakah engkau tetap memaksaku untuk menyerahkan rumahku?” Umar menjawab, “Tidak!” Al-Abbas berkata, “Namun begitu, kuberikan rumahku kepadamu untuk engkau tambahkan ke dalam Masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.”

Fanani (2009: 171) mencatat, Umar bin Khattab memperluas Masjid Nabawi dengan melakukan pemindahan batas-batas masjid, perluasan ruang salat, dan menggeser ruang *shuffah* dengan tidak merubah posisi hunian istri-istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Fanani (2009: 172) menyatakan, Umar bin Khattab tidak melakukan perluasan ke arah dinding timur karena bilik hunian Aisyah merupakan tempat dimakamkannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan Abu Bakar As-Shidiq, serta berbatasan dengan bilik Fatimah yang pada masa itu dihuni oleh dua orang cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, yakni Hasan dan Husain.

Selain memperluas Masjid Nabawi, Umar bin Khattab meninggikan dinding keliling Masjid Nabawi menjadi 4,9 meter dengan tetap mempertahankan bahan yang semula digunakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* (Sumalyo, 2006: 31). Pada kesempatan perluasan kali ini, Umar bin Khattab juga menambah pintu di dinding Barat masjid yang diberi nama *Bab As-Salam*, sehingga Masjid Nabawi memiliki 6 buah pintu (Fanani, 2009: 172).

Perluasan untuk kedua kalinya pada masa Sahabat dilakukan atas inisiatif Utsman bin Affan pada tahun 650-651 masehi atau 29-30 *hijriyah*. Perluasan Masjid Nabawi yang dilakukan oleh Utsman bin Affan dilatarbelakangi dua hal. Pertama, menurut Fanani (2009: 174) dikarenakan peningkatan yang signifikan jumlah penduduk Madinah sebagai ibukota pemerintahan Islam, sehingga dari aspek kapasitasnya Masjid Nabawi tidak mampu lagi mewadahi jumlah jamaah yang terus bertambah. Kedua, dinyatakan oleh Fanani (2009: 175), bahwa pada masa tersebut terjadi ketidakpuasan di kalangan umat Islam di Madinah terkait kondisi Masjid Nabawi sebagai tempat peribadatan umat Islam, simbol kebenaran Islam, sekaligus *landmark* Kota Madinah yang dipandang dari aspek perwujudan fisiknya tidak sebaik gereja Nashrani, kanisah Yahudi, maupun kuil api Majusi.

Didasari dua permasalahan di atas dan setelah melalui musyawarah dengan para Sahabat, Utsman bin Affan memutuskan untuk melakukan pengembangan Masjid Nabawi. Maksud tersebut disampaikan oleh Utsman setelah melaksanakan Salat Jumat, sebagaimana dikutip oleh Fanani (2009: 176) dari Yoesoef Sou'yb berikut,

Sesudah melaksanakan Salat Jumat, Utsman berbicara dari mimbar Nabi yang sederhana dan memiliki tiga undakan anak tangga kepada seluruh umat Islam yang hadir perihal pengembangan Masjid Nabawi. Di antaranya ia menyampaikan bahwa apa yang akan dilakukannya telah dilakukan oleh khalifah sebelum beliau dan tidaklah bertujuan untuk merusak peninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Setelah mendengarnya Utsman bin Affan, jamaah kaum Muslimin menyetujui rencananya tersebut.

Utsman bin Affan melakukan perluasan sekaligus peningkatan kualitas ruang Masjid Nabawi secara arsitektural. Yang pertama, Utsman bin Affan, menurut Sumalyo (2006: 31) memperluas sisi Utara masjid sejauh 4,5 meter, sehingga Masjid Nabawi memiliki luas tambahan mencapai 496 m<sup>2</sup>. Sementara itu Fanani (2009: 177) mencatat perluasan Masjid Nabawi oleh Utsman bin Affan berbilang 160x150 hasta. Dalam perluasan kali ini, Utsman bin Affan sebagaimana Umar bin Khattab tidak melakukan perluasan ke arah bilik hunian para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dikarenakan tiga pertimbangan, yakni (1) bilik hunian istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* masih digunakan oleh keluarga Rasulullah, di antaranya adalah Aisyah dan Shafiah; (2) keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang disebut dengan *ahlulbait* merupakan kalangan yang sangat dihormati oleh umat Islam; dan (3) di dalam bilik

hunian Aisyah terdapat makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Abu Bakar Ash-Shidiq, dan Umar bin Khattab (Fanani, 2009: 177-178).

Kedua, selain memperluas masjid, Utsman bin Affan juga meningkatkan kualitas arsitektural Masjid Nabawi yang ditujukan agar Masjid Nabawi mencerminkan kebesaran yang telah dicapai Islam pada masa itu dengan mengukir dinding masjid, mengganti tiang masjid dengan bahan marmer yang didatangkan dari wilayah Syam, dan rangka atap diganti berbahan kayu yang didatangkan dari wilayah Libanon. Untuk melakukan perluasan dan perubahan tampilan arsitektur Masjid Nabawi dengan menggunakan bahan dan teknik pengerjaan yang asing bagi masyarakat Islam di Madinah, Utsman bin Affan mendatangkan para ahli bangunan Muslim dari wilayah Syam dan Yunani (Fanani, 2009: 177-178).

### 7.1.3 Periode Dinasti

Perkembangan Masjid Nabawi terus berlanjut pada masa Dinasti. Sumalyo (2006: 31) menjelaskan, pada Dinasti Umawiyah di bawah pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz sebagai Gubernur Madinah mendapatkan perintah untuk memperluas Masjid Nabawi sejauh 90 meter pada sisi lebar dan panjangnya, sehingga Masjid Nabawi memiliki luasan tambahan mencapai 2.369 m<sup>2</sup>. Inilah perkembangan keempat atau perluasan kelima Masjid Nabawi sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dan yang pertama paska periode *Khulafa Rhasyidin*.

Yang menjadi catatan pada perluasan Masjid Nabawi kali ini, merujuk kepada Fanani (2009: 185) adalah perluasan masjid ke arah timur yang merupakan area bilik hunian istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Bilik hunian istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dibongkar dan hanya menyisakan bilik hunian milik Aisyah karena di dalamnya terdapat makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Abu Bakar Ash-Shidiq dan Umar bin Khattab. Selain perluasan ruang masjid ke arah Timur, yang menjadi catatan Fanani (2009: 185) terkait perkembangan Masjid Nabawi pada masa Dinasti Umawiyah adalah pemasifan dinding yang mengelilingi masjid, sehingga berkesan mirip benteng, yang secara arsitektural menegaskan batas antara ruang dalam dengan ruang luar dan menyebabkan keterputusan antara keduanya.

Perluasan Masjid Nabawi berlanjut pada masa Dinasti Abbasiyah. Fanani (2009: 188) mencatat terjadi dua kali perluasan Masjid Nabawi pada masa Dinasti Abbasiyah, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mahdy dan Khalifah Al-Majid hingga bentuk denah masjid tidak lagi

bujur sangkar sebagaimana model awal tata ruang Masjid Nabawi, tetapi mengikuti tradisi Dinasti Abbasiyah yang terbiasa membangun masjid dengan bentuk denah memanjang ke searah poros kiblat. Sumalyo (2006: 31) menjelaskan perluasan Masjid Nabawi pada masa pemerintahan Al-Majid yang dilakukan pada tahun 779-783 masehi atau 161-165 *hijriyah* melakukan pelebaran 45 meter untuk sisi Utara masjid, sehingga Masjid Nabawi mengalami perluasan 2.450 m<sup>2</sup>.

Selain perluasan, Sumalyo (2006: 31) mencatat Masjid Nabawi mengalami dua kali rekonstruksi disebabkan peristiwa kebakaran pada tahun 1258 masehi dan 1484 masehi. Dua kali rekonstruksi paska kebakaran dilakukan tanpa merubah bentuk artefak masjid, menambahkan unsur arsitektural baru, maupun memperluas masjid. Perluasan Masjid Nabawi kembali dilakukan pada masa Dinasti Utsmaniyah. Merujuk kepada Fanani (2009: 191), perkembangan pertama Masjid Nabawi pada masa Dinasti Utsmaniyah dimulai oleh Sulaiman Al-Qanuni dengan menambah dua pintu masuk ke dalam masjid yang dilengkapi dengan minaret di sisi kiri dan kanan pintu yang diberi nama *Bab Al-Rahman* dan *Bab Al-Nisa'*. Pada masa ini pula seluruh dinding dan tiang masjid dicat warna putih.

Perkembangan Masjid Nabawi oleh Sulaiman Al-Qanuni selesai pada tahun 1540 masehi, dan dilanjutkan oleh Sultan Abdul Hamid dengan melapisi seluruh dinding masjid dengan bahan marmer. Fanani (2009: 192-193) mencatat, perkembangan tata ruang Masjid Nabawi paling signifikan pada masa Dinasti Utsmaniyah dilakukan oleh Sultan Abdul Majid yang berlangsung sepanjang 12 tahun setelah mendapatkan laporan dari Daud Pasha sebagai penanggung jawab Masjid Nabawi perihal kerusakan yang terdapat di Masjid Nabawi pada tahun 1847 masehi. Selain memperbaiki kerusakan, Sultan Abdul Majid menambah satu pintu Masjid Nabawi yang diberi nama pintu Abdul Majid dan memperluas masjid mencapai mencapai 1.293 m<sup>2</sup>, sehingga Masjid Nabawi memiliki luas ruang mencapai 10.342 m<sup>2</sup>.

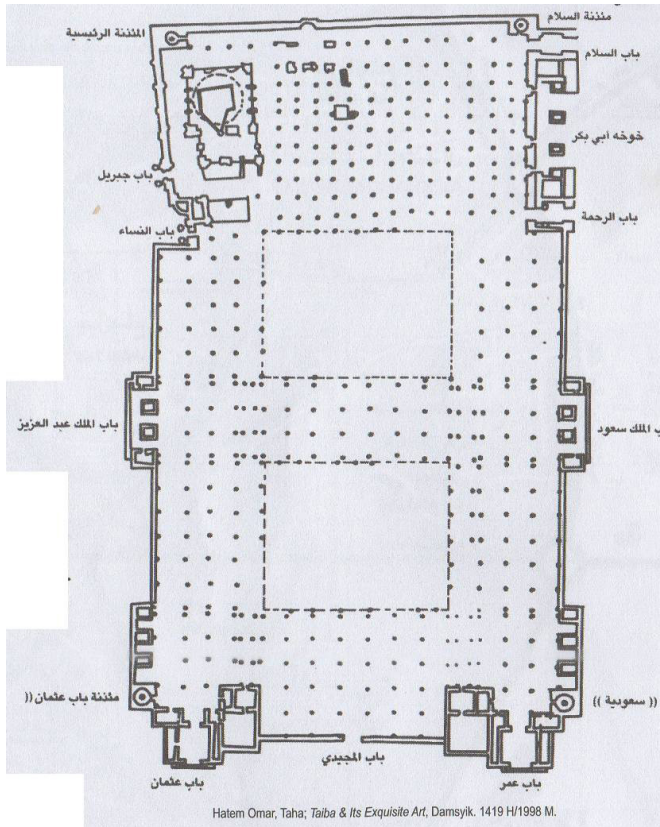
#### **7.1.4 Periode Modern**

Pada masa Kerajaan Saudi Arabia, tepatnya pada tahun 1951-1956, Masjid Nabawi kembali mengalami perluasan disebabkan kerusakan di sisi utara masjid dan kapasitas masjid yang tidak mampu mewedahi jumlah jamaah Haji dan peziarah Muslim yang terus mengalami peningkatan. Sumalyo (2006: 34) menceritakan, Raja Abdul Aziz memerintahkan Muhammad bin Ladin yang merupakan pengusaha besar di Saudi untuk memimpin perluasan Masjid Nabawi ke arah Utara mencapai 6.024 m<sup>2</sup>,



sehingga pada perluasan dan perbaikan periode ini Masjid Nabawi memiliki luas area mencapai 16.327 m<sup>2</sup> (lihat gambar 7.2).

Berdasarkan catatan Fanani (2009: 199), pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz Masjid Nabawi mengalami penambahan selasar (*riwaq*) sebanyak 3 buah di sisi Utara, Timur, dan Barat, sehingga Masjid Nabawi memiliki dua buah halaman terbuka (*sahn*) dan mengalami penambahan 9 buah pintu baru yang diberi nama *Al-Saudi*, *Al-Majidi*, *Al-Azizi*, *Al-Dhifayah* yang merupakan pintu khusus resepsi, dan pintu Khalid bin Walid. Fanani (2009: 203) juga mencatat, pada perkembangan kali ini Masjid Nabawi juga dilengkapi ruang perpustakaan. Setelah perluasan yang dilakukan Raja Abdul Aziz, bentuk denah Masjid Nabawi menjadi empat persegi panjang dengan sisi panjang di sisi timur dan barat sepanjang 128 meter dan sisi pendek sepanjang 91 meter yang ditopang sejumlah 474 buah pilar dan 232 buah tiang bulat (Fanani, 2009: 198).



Gambar 7.2: Perluasan Masjid Nabawi oleh Kerajaan Saudi pada era modern.

Sumber: Achmad Fanani, 2009

Untuk mengantisipasi perkembangan Masjid Nabawi selanjutnya, Raja Faisal bin Abdul Aziz telah mempersiapkan area seluas 94.000 m<sup>2</sup> untuk perluasan Masjid Nabawi (Fanani, 2009: 203). Dimulai pada tahun 1990, Masjid Nabawi kembali mengalami perluasan oleh Kerajaan Saudi yang direncanakan ketika selesai pada bulan Dzulqādah tahun 1414 *hijriah*, ruang utama Masjid Nabawi dapat menampung lebih dari 180.000 jamaah, lantai atap memiliki kapasitas 90.000 jamaah, dan pelataran Masjid Nabawi diperkirakan dapat menampung sejumlah 450.000 jamaah. Dengan kapasitasnya tersebut, Masjid Nabawi pada musim Haji maupun pekan terakhir Ramadan dapat mewadahi sejumlah 1.000.000 jamaah (Fanani, 2009: 205).

Dari pemaparan di atas mengenai perkembangan tata ruang Masjid Nabawi yang kerap kali mengalami perkembangan, perluasan maupun perbaikan sejak tahun 622 masehi atau tahun pertama *hijriyah* ketika Masjid Nabawi didirikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersama para Sahabat hingga masa kekinian di zaman Modern, menurut Fanani (2009: 139), menandakan peningkatan intensitas pemanfaatan Masjid Nabawi dari masa ke masa dengan melakukan perluasan ruang masjid untuk meningkatkan pelayanan dan kapasitas masjid seiring dengan terus bertambahnya jumlah umat Islam yang berkunjung ke Masjid Nabawi dikarenakan kedudukannya sebagai pusat komunitas muslim sedunia setelah Masjidil Haram di Mekah, serta tidak dapat dilepaskan dari perluasan dakwah Islam yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia.

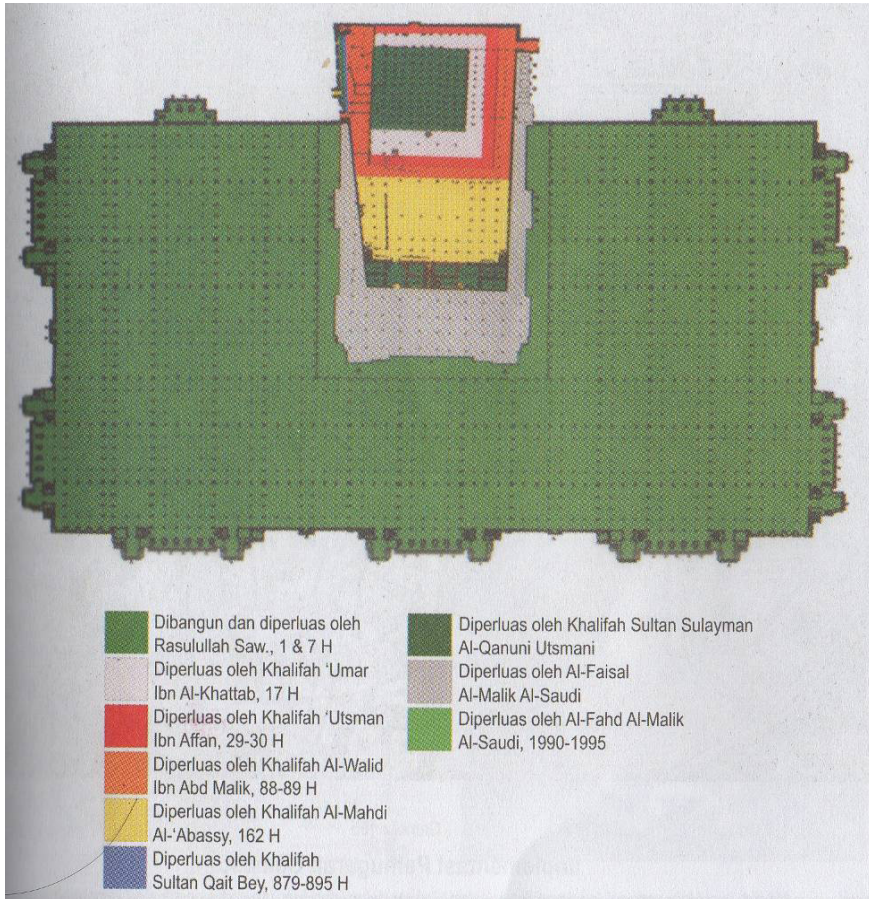
Fanani (2009: 183-184) memperhatikan, perluasan Masjid Nabawi dari masa ke masa memiliki pola atau prinsip dengan menjadikan denah masjid yang dibangun oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai patokan, terutama area *Raudhah* yang oleh Fanani disebut sebagai jantungnya Masjid Nabawi, sebagaimana termuat dalam Hadis berikut (yang artinya),

Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, “**Tempat di antara rumahku dan mimbarku adalah Raudhah** (taman) di antara taman-taman surga” (Riwayat Bukhari)

Di tempat yang lain melalui pernyataan Fanani (2009: 183) dapat diketahui perbedaan pengembangan Masjid Nabawi pada masa awal dengan masa-masa setelahnya. Pada masa awal pengembangan Masjid Nabawi dominan dipengaruhi faktor kebutuhan fungsional agar dapat mewadahi jumlah jamaah yang semakin meningkat. Sedangkan pada masa-masa setelahnya, selain dipengaruhi faktor yang sama, pengembangan Masjid Nabawi juga dipengaruhi faktor politis untuk menunjukkan capaian



ekonomi, kekuasaan politik, sosial maupun teknikal melalui peningkatan kualitas estetika arsitektur Masjid Nabawi.



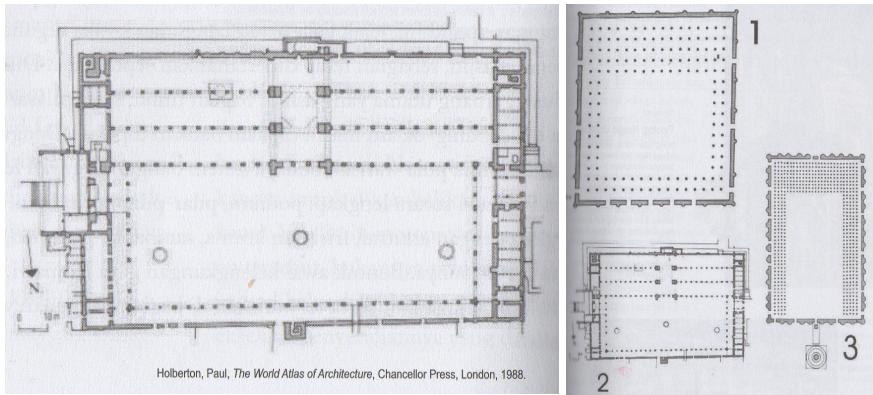
Gambar 7.3: Perkembangan tata ruang Masjid Nabawi dari masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* sampai era modern.

Sumber: Achmad Fanani, 2009

## 7.2 Tipologi Tata Ruang Masjid

Merujuk pada Fanani (2009: 75), tipologi arsitektur masjid ditinjau dari aspek tata ruangnya terdiri dari tiga jenis, yakni (1) tipe Madinah; (2) tipe Arab; dan (3) tipe Persia. Tipe pertama disebut tipe Madinah oleh Fanani (2009: 74) dikarenakan merujuk pada bentuk awal Masjid Nabawi yang merupakan model awal tata ruang arsitektur masjid. Seiring dengan meluasnya wilayah yang didiami umat Islam dan berpengaruhnya faktor kondisi setempat, baik kondisi tapak maupun budaya, serta semakin

meningkatnya jumlah pemeluk Islam, mendorong terbentuknya tipe baru yang oleh Fanani (2009: 74) dinamakan tipe Arab yang merupakan perkembangan dari tipe Madinah yang mengalami perluasan ke arah kiri dan kanan kiblat, sehingga membentuk tata ruang yang memanjang ke samping sebagaimana didapati di Masjid Agung Damaskus (lihat gambar 7.4).



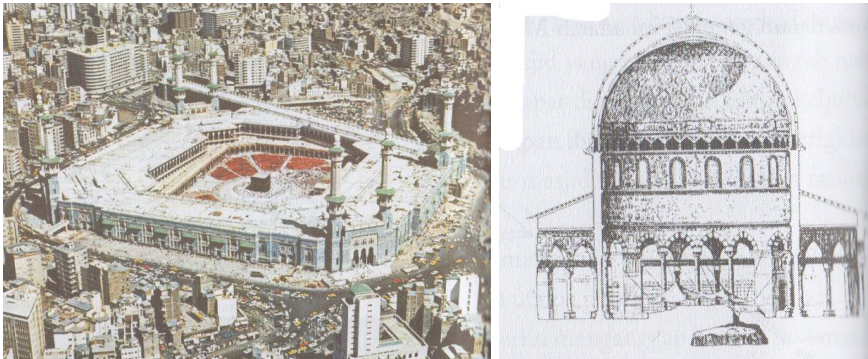
Gambar 7.4: Tata ruang masjid tipe Arab (kiri) dan tipe Persia (kanan).

Sumber: Achmad Fanani, 2009

Tipe ketiga yang oleh Fanani (2009: 74) disebut dengan tipe Persia juga merupakan pengembangan dari tipe Madinah yang mengalami perluasan mengikuti poros kiblat, sehingga membentuk tata ruang yang memanjang ke arah belakang sebagaimana Masjid Agung Samara (lihat gambar 7.4). Fanani (2009: 74) menyatakan ketiga tipe tersebut merupakan tipe umum tata ruang masjid yang diterapkan secara luas di seluruh wilayah umat Islam dengan kedudukan tipe pertama sebagai tipe awal yang berkembang menjadi tipe kedua dan ketiga yang merupakan tipe turunan atau pengembangan tipe pertama.

Selain tiga tipe tata ruang masjid yang bersifat umum, Fanani (2009: 74) juga menetapkan satu tipe tata ruang masjid yang bersifat khusus yang merupakan tipe keempat arsitektur masjid ditinjau dari bentuk tata ruangnya. Perbedaan keduanya terdapat pada aspek (1) bentuk dasar yang digunakan; dan (2) orientasi ruang. Ditinjau dari aspek pertama, tipe umum menerapkan bentuk dasar bujur sangkar, sedangkan tipe khusus menerapkan bentuk segi delapan dan pengembangannya. Sementara ditinjau dari aspek kedua, tipe umum memiliki orientasi ruang ke arah kiblat, sedangkan tipe khusus memiliki orientasi ke arah tengah ruang masjid sebagaimana didapati di Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Al-Qubbat Al-Sakhra di Jerusalem (lihat gambar 7.5). Kedua aspek pembeda

tersebut saling berkaitan di mana aspek orientasi ruang menentukan aspek bentuk dasar yang digunakan.



Gambar 7.5: Masjidil Haram di Mekah (kiri) dan dan Masjid Al-Qubbat Al-Sakhra di Jerusalem (kanan) dengan tata ruang terpusat di bagian tengah.  
Sumber: Achmad Fanani, 2009

Di Masjidil Haram, sebagaimana telah diketahui oleh seluruh umat Islam, orientasi ruang yang terpusat di bagian tengah dikarenakan keberadaan Ka'bah yang menjadi kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia, sehingga ruang masjid membentuk pola mengelilingi dan menghadap Ka'bah. Berbeda dengan Masjidil Haram, Masjid Qubbat Al-Sakhra di Jerusalem, walaupun ruangnya mengarah kepada Ka'bah sebagai kiblat umat Islam untuk kebutuhan pelaksanaan ibadah, tetapi dari aspek tata ruang dan bentuk dasar segi delapan yang diterapkan membentuk orientasi memusat yang kuat ke arah tengah ruang masjid di mana terdapat batu karang yang dipercaya oleh umat Islam merupakan landasan pijak yang digunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* ketika mengalami peristiwa *Mir'aj* ke *Sidratul Muntaha*.

Merujuk pada penjelasan Fanani (2009: 72), terbentuknya tata ruang Masjid Qubbat Al-Sakhra dilatarbelakangi peristiwa politik pada masa Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan ketika menghadapi perlawanan dari Abdullah bin Az-Zubayr yang berhasil menguasai Masjidil Haram dan wilayah sekitarnya. Dikuasainya kiblat umat Islam secara politis, mendorong Abdul Malik bin Marwan membangun Masjid Qubbat Al-Sakhra di Jerusalem yang merupakan kiblat pertama umat Islam dengan menerapkan pola dasar tata ruang Masjidil Haram untuk menarik perhatian umat Islam, sehingga menjadikan Masjid Qubbat Al-Sakhra sebagai salah satu dari dua masjid di dunia yang memiliki orientasi ruang memusat ke arah tengah dengan bentuk dasar persegi delapan mengelilingi suatu unsur yang menjadi pusat orientasi.

Walaupun demikian sejarah mencatat upaya Dinasti Umawiyah telah gagal untuk menggantikan Masjidil Haram dan menandingi popularitasnya di tengah umat Islam dengan membangun Masjid Qubbat Al-Sakhra, sebagaimana dinyatakan oleh Fanani (2009: 73).

### 7.3 Unsur Tata Ruang Masjid

Merujuk pada Masjid Nabawi periode Nabi yang merupakan model tata ruang masjid dapat ditetapkan unsur pembentuk tata ruang masjid pada umumnya terdiri dari (1) ruang salat; (2) ruang wudu; (3) ruang serambi; dan (4) halaman terbuka. Berikut akan dijelaskan satu per satu ruang-ruang pembentuk tata ruang masjid:

#### 7.3.1 Ruang Salat

Husain (2011: 31) menjelaskan ruang salat disebut juga dengan istilah *al-haram* yang berarti area suci atau *al-qiblah* yang berarti area kiblat. Dua penyebutan untuk ruang salat merupakan syarat sahnya pelaksanaan ibadah salat yang diwadahi di dalam ruang salat, yakni ruang yang digunakan harus suci dari najis dan menghadap kiblat ke arah Ka'bah.

Untuk memasuki ruang salat, merujuk pada pengamatan yang dilakukan oleh Pijper (1984: 21), masjid-masjid di Jawa cenderung memiliki jumlah pintu ganjil, seperti satu, tiga atau lima. Pada umumnya masjid-masjid di Jawa memiliki tiga buah pintu untuk memasuki ruang salat dengan posisi satu di depan dan dua lainnya di sisi kiri dan kanan ruang salat. Mengenai jumlah pintu yang ganjil, Pijper (1984: 21) menduga hal tersebut didasari pemahaman umat Islam terhadap kedudukan angka ganjil yang dinilai istimewa. Lebih spesifik Pijper mengamati Masjid Banten yang memiliki lima buah pintu untuk memasuki ruang salat, mimbar dengan lima undakan anak tangga dan atap tumpang lima yang seluruhnya merupakan simbolisasi dari Rukun Islam yang berjumlah lima. Sementara pengamatan Pijper bersama Bupati Magelang terhadap Masjid Magelang yang mengalami perbaikan pada tahun 1935 memiliki 9 buah pintu masuk menuju serambi yang mencerminkan sembilan sosok Walisongo dan 5 pintu masuk menuju ruang salat sebagai simbolisasi Rukun Islam. Sedangkan jumlah anak tangga menuju ruang serambi berjumlah 7 undakan merujuk pada 7 lapisan langit sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: 29 berikut (yang artinya),

“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan **Dia berkehendak menciptakan langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit**. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”



Dari aspek jendela ruang salat, Pijper (1984: 21-22) mendapati masjid-masjid Jawa pada umumnya tidak memiliki jendela. Untuk mengatasi agar tidak gelap, ruang salat dilengkapi lubang cahaya berukuran kecil pada bagian atas dinding. Cahaya matahari hanya dapat masuk secara maksimal ke dalam ruang salat, sehingga ruang salat menjadi terang, hanya ketika pintu ruang salat dibuka menjelang diselenggarakannya ibadah salat. Pijper menyatakan berdasarkan pengamatan yang dilakukannya, keberadaan jendela di ruang salat masjid terbilang baru. Ditinjau dari bentuknya, jendela ruang salat masjid di Jawa dibedakan oleh Pijper menjadi empat tipe meliputi tipe (1) jendela dengan penutup dari kayu; (2) jendela dengan teralis tanpa kaca dan penutup; (3) jendela dengan kaca berwarna; dan (4) jendela dengan kaca bening yang merupakan tipe jendela paling baru di antara tipe lainnya.

Menelisik bagian dalam ruang salat, Pijper (1984: 26) mengamati tiga cara yang dilakukan umat Islam untuk mengatur dan meluruskan *shaf* salat, yakni, (1) menggunakan tikar untuk menutup lantai sekaligus sebagai batas *shaf* salat; (2) lantai dari semen berwarna abu-abu yang diselingi tegel berwarna sebagai batas *shaf* salat; atau (3) menggunakan tali tambang yang diikat di dinding sisi kiri dan kanan ruang salat. Seiring perkembangan zaman, sebagaimana dinyatakan oleh Husain (2011: 31), ruang salat dilengkapi dengan bangunan kecil yang ditinggikan melebihi permukaan lantai ruang salat yang dinamakan dengan *Dakkah* atau *Mifhal* untuk digunakan oleh *muadzin* mengumandangkan *iqamat* maupun membacakan Al-Qur'an, terutama menjelang pelaksanaan Salat Jumat.

### 7.3.2 Ruang Wudu

Untuk kebutuhan melaksanakan salat, Fanani (2009: 70) menyatakan di halaman tengah Masjid Nabawi pada masa awal biasa diletakkan perigi berisi air untuk digunakan bersuci yang menjadi syarat sahnya ibadah salat maupun digunakan untuk kebutuhan hidup terkait dengan ketersediaan air bersih, seperti minum dan memasak. Seiring perkembangan zaman, merujuk kepada Sumalyo (2006: 8), perigi di tengah halaman masjid berkembang menjadi tempat wudu dalam wujud bangunan beratap berbentuk segi delapan yang selain didasari alasan fungsionalitas untuk kegiatan bersuci, juga didasari alasan estetika sebagai elemen bangunan dan elemen air yang memperindah lingkungan masjid.



Gambar 7.6: Birkah atau bangunan wudu di halaman masjid di Masjid Sokollu, Istanbul (kiri), dan tempat wudu yang menyatu dengan bangunan utama masjid di Masjid Siti Aisyah, Surakarta (kanan).

Sumber: Valerie Behiery dalam *islamicartsmagazine.com*, 2019 (kiri), dan dokumentasi pribadi, 2019 (kanan)

Gazalba (1994: 306) menyatakan, keberadaan kolam yang disebut *birkah* di tengah halaman masjid diawali oleh Dinasti Umawiyah yang diperuntukkan untuk wudu dan minum bagi jamaah masjid dengan sistem mengalirkan air dari sumber air terdekat ke dalam kolam masjid melalui pintu masuk masjid. Oleh karenanya, penentuan lokasi pendirian masjid pada masa Umawiyah mempertimbangkan kedekatannya dengan sumber air untuk dialirkan ke dalam kolam masjid. Tanpa sumber air, tidak dapat dilangsungkan kegiatan wudu di masjid yang akan menghambat jamaah melaksanakan ibadah salat di masjid.

Ruang wudu pada masjid-masjid Jawa yang disebut dengan *wulu*, merujuk pada pengamatan Pijper (1984: 46) memiliki empat bentuk. Pertama, air wudu ditampung dalam bak-bak yang disebut *kulah* dan diletakkan dalam bangunan terpisah yang disebut dengan *saung kulah* di Jawa Barat dan *pawulon* di Jawa Tengah. Mengenai air yang digunakan untuk wudu terdapat perbedaan berdasarkan kondisi lingkungan masjid. *Kulah* yang berada di daratan tinggi diisi air yang mengalir dari sumber mata air terdekat dari masjid, sementara masjid yang berada di daratan rendah memanfaatkan air hujan dari atap masjid yang diteruskan ke dalam *kulah*. Kedua, *kulah* yang terletak di bagian depan masjid di dalam bangunan berbentuk segi delapan yang terbuka di seluruh sisinya. Ketiga, *kulah* terdapat di bagian bawah bangunan menara. Keempat, wudu dilakukan di sungai yang berdekatan dengan masjid.

Pijper (1984: 47) juga mendapati tiga cara yang dilakukan umat Islam setelah berwudu di bangunan terpisah atau di sungai sekitar masjid agar tidak terkena kotoran, sehingga tubuhnya tetap suci untuk memasuki ruang salat. Cara pertama ialah menyediakan pijakan kaki dari batu

yang menghubungkan ruang wudu dengan serambi masjid. Kedua, menempatkan gentong berisi air di depan ruang serambi untuk digunakan jamaah membersihkan kaki sebelum memasuki serambi masjid. Ketiga yang oleh Pijper diduga berasal dari tradisi masa Hindu-Budha adalah membuat kolam dangkal di bagian depan dan di sisi ruang serambi yang di Jawa Barat disebut *kolem* dan di Jawa Tengah disebut *blumbang*. Pijper (1984: 47) menyatakan, kolam sejenis yang terdapat di masjid, pada masa Hindu-Budha terdapat di area candi yang digunakan untuk menyucikan diri dengan cara mandi sebelum beribadah.

Pernyataan Pijper di atas sebatas dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya berdasarkan data artefak maupun tertulis, mengingat dalam catatan pengamatannya Pijper tidak mengutip satu sumber pun yang mendasari pernyataannya tersebut. Kalau pun benar kolam di depan dan di sisi kiri kanan ruang serambi masjid berasal dari tradisi Hindu-Budha, terdapat dua kemungkinan untuk menjelaskan kait hubungan antara keduanya. Kemungkinan pertama, didasari pandangan pragmatis bahwasanya meniru keberadaan kolam di area candi dinilai bermanfaat menjaga kebersihan kaki jamaah masjid sebelum memasuki ruang salat. Kemungkinan kedua, didasari strategi dakwah dengan cara menerapkan unsur-unsur arsitektural dari masa Hindu-Budha yang tidak bertentangan dengan Islam untuk memberikan kenyamanan secara psikologis kepada jamaah yang baru saja memeluk Islam atau sebagai daya tarik bagi masyarakat untuk memeluk Islam karena Islam mempertahankan tradisi yang telah dikenali dengan baik oleh masyarakat.

Wanili (2010: 51) mempersoalkan tempat wudu berbentuk kolam yang sering kali dalam kondisi kotor, sehingga dapat menyebabkan penyakit bagi jamaah masjid. Wanili (2010: 51-52) mengusulkan tempat wudu dalam bentuk kran yang dialiri air dari sumber air bersih sebagaimana lazim terdapat di masjid-masjid masa kini. Bagi Wanili, bentuk tempat wudu tersebut lebih bersih dan lebih mudah digunakan oleh anak-anak dan lansia, serta lebih hemat dalam penggunaan air, apalagi pada masa kini telah tersedia seperangkat teknologi yang dapat mengatur aliran air untuk dapat menghemat penggunaan air dalam kegiatan wudu.

### 7.3.3 Serambi

Serambi berada di luar ruang salat masjid yang pada umumnya terdapat di ketiga sisi mengelilingi halaman terbuka masjid. Husain (2011: 40) menggambarkan, serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang salat.

Serambi difungsikan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu ibadah salat di ruang utama masjid dan merupakan perluasan ruang ketika ruang utama masjid tidak dapat memwadahi jumlah jamaah seperti pada pelaksanaan ibadah Salat Jumat dan Salat Hari Raya, maupun difungsikan untuk pelaksanaan ibadah salat *fardhu* jika ruang utama masjid sedang mengalami perbaikan atau jika terjadi pemadaman listrik saat pelaksanaan ibadah salat Magrib, Isya, dan Subuh (Husain: 2011: 40).



Gambar 7.7: Serambi masjid yang merupakan perluasan dari ruang salat di Masjid Salman ITB (kiri) dan serambi masjid dengan model pendopo di Masjid Kauman Yogyakarta (kanan)

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Ditinjau dari sudut pandang arsitektur, serambi berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus sebagai ruang untuk memwadahi kegiatan. Sebagai jalur sirkulasi, disebutkan oleh Husain (2011: 40), serambi masjid merupakan jalur untuk memasuki ruang salat dari arah pintu masuk masjid dan merupakan jalur yang menghubungkan ruang salat dengan ruang takmir masjid dan perpustakaan masjid. Sementara sebagai ruang untuk melangsungkan suatu kegiatan, salah satu serambi di Masjid Nabawi pada masa periode Nabi difungsikan untuk tempat bermukim sementara bagi kalangan Sahabat yang disebut dengan ruang *shuffah*, sebagaimana pernyataan Fanani (2009: 153). Kalangan Sahabat yang bermukim sementara di ruang *shuffah* dikenal dengan sebutan *Ahlul Shuffah*, di antaranya adalah Ibnu Abbas dan Abu Hurairah.

Mengenai posisi *shuffah* di Masjid Nabawi, menurut Fanani (2009: 153-154) terdapat beberapa sumber yang menggambarkannya secara berbeda. Sumber pertama yang diyakini kebenarannya oleh mayoritas umat Islam ialah posisi *shuffah* berseberangan dengan posisi area salat yang senantiasa mengikuti arah kiblat. Ketika arah kiblat menghadap ke Jerusalem di arah utara, maka *shuffah* berada di sisi dinding selatan. Begitu pula ketika arah



kiblat menghadap ke Ka'bah di arah selatan, maka *shuffah* berada di sisi dinding utara. Versi pertama ini memberikan kepastian perihal posisi *shuffah* yang selalu berseberangan dengan area salat di sisi dinding kiblat, namun juga mengandung perbedaan pendapat terkait luasan ruang *shuffah* yang diduga bisa jadi terdapat di sepanjang dinding atau hanya di sebagian dinding yang berseberangan dengan arah kiblat.

Versi kedua perihal posisi *shuffah* di Masjid Nabawi disampaikan oleh Omar Hashem, sebagaimana dirujuk oleh Fanani (2009: 154) yang menyatakan posisi *shuffah* berseberangan dengan bilik istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan merupakan perluasan ruang salat yang berada di dinding kiblat. Seiring bertambahnya jumlah penghuni *shuffah*, ruang *shuffah* mengalami perluasan ke sisi dinding yang berseberangan dengan arah kiblat. Fanani (2009: 154) menilai, versi ini kemungkinan benar karena posisinya yang berseberangan dengan bilik istri Nabi bisa jadi dilatarbelakangi kebutuhan privasi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* beserta keluarganya.

Pijper (1984: 18) mengamati di masjid-masjid Jawa pada umumnya ruang serambi terdapat di depan masjid, walaupun terdapat pula serambi masjid yang mengalami perluasan hingga ke area samping kiri dan kanan masjid. Pijper (1984: 19) berdasarkan pengamatannya menemukan dua tipologi ruang serambi masjid di Jawa ditinjau dari aspek bentuknya. Tipe pertama, masjid dengan ruang serambi terbuka dan beratap yang dibatasi pagar. Tipe kedua, masjid dengan ruang serambi beratap dan tertutup. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya dua tipe serambi dilatarbelakangi kondisi lingkungan setempat di mana tipe kedua pada umumnya dimiliki masjid yang berada di lingkungan yang berhawa dingin, sehingga membutuhkan ruang serambi yang tertutup untuk memberikan kehangatan kepada jamaah. Berkebalikan dengan tipe pertama yang pada umumnya dimiliki masjid di lingkungan dataran rendah, sehingga membutuhkan serambi yang terbuka untuk memberikan kesejukan kepada jamaah dengan cara memasukkan aliran angin ke dalam bangunan masjid.

Ruang serambi di masjid-masjid Jawa, sebagaimana diamati oleh Pijper (1984, 19-20) digunakan untuk mewadahi beragam kegiatan dalam rangka menjaga kesucian ruang utama masjid agar selalu siap untuk digunakan melaksanakan ibadah salat. Pada malam hari ketika ruang salat masjid ditutup dan dikunci karena alasan keamanan, ruang serambi difungsikan untuk melaksanakan ibadah salat sekaligus difungsikan sebagai tempat tidur bagi kalangan musafir dan kalangan yang tidak memiliki hunian. Pada kondisi yang lain, ruang serambi digunakan untuk melaksanakan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2011. *Bahan Ajar Mata Kuliah Antropologi Arsitektur*. Yogyakarta: Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2020. *Sirah Nabawiyah (terj)*. Jakarta: Perisai Qur'an.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji' dan Lois Lamy. 1998. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. 2011. *Buku Pintar Masjid (terj)*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Luwaihiq, Jamil bin Habib. 2007. *Tasyabbuh yang Dilarang dalam Fikih Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid (terj)*. Jakarta: Gema Insani.
- Barliana, M. Syaom. 2010. *Tipologi Arsitektur Masjid; Tradisionalitas dan Modernitas*. Bandung: Penerbit Metatektur.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2007. *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan*. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Faridl, Miftah. 1984. *Masjid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hillenbrand, Robert. 1994. *Islamic Architecture*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Husain, Huri Yasin. 2011. *Fikih Masjid (terj)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Katsir. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- . 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- . 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Khan, Hasan Uddin. 1994. *An Overview of Contemporary Mosque*. Mosque: History Architectural Development and Regional Diversity. Martin Frishman and Hasan Uddin Khan (eds). London: Thames and Hudson.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Nasr, Hossein Nasr. 1994. *Menjelajah Dunia Modern; Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim (terj)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950 (terj)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rasdi, Mohamad Tajuddin. 1998. *The Mosque As A Community Development Centre*. Malaysia: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam; Sebuah Tinjauan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Santosa, Reviando Budi. 2013. *Bahan Ajar Mata Kuliah Arsitektur Peradaban Islam*. Yogyakarta: Prodi Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia.
- Sholihin, Muhammad. *Pengantar Metodologi Ekonomi Islam; dari Mazhab Baqir as-Sadr Hingga Mazhab Mainstream*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: UGM Press.
- Utaberta, Nangkula. 2013. *Pemikiran Seni Bina Islam Moden di Dunia dan Malaysia*. Malaysia: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Wanili, Khairuddin. 2010. *Ensiklopedia Masjid (terj)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Wismantara, Pudji Pratitis. 2014. *Eksistensi dan Rekontekstualisasi Arsitektur Masjid Nusantara*. Malang: UIN-Maliki Press.

## GLOSARIUM

- Al-Maqshurah* : Bilik salat khusus raja, gubernur, atau pejabat pemerintahan pada masa Dinasti Islam untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dengan tujuan menjaga keselamatan petinggi pemerintahan dari serangan musuh.
- Azan : Seruan dengan lafaz yang telah disyariatkan sebagai penanda telah masuknya waktu salat. Pada masa-masa awal, azan juga dikumandangkan untuk memanggil umat Islam berkumpul di masjid dalam rangka jihad.
- Baitullah* : Secara tekstual berarti rumah Tuhan yang merujuk pada Masjidil Haram di Mekah sebagai tempat peribadatan pertama di muka bumi. Penyebutan *Baitullah* juga merujuk pada seluruh masjid di muka bumi sebagai tempat peribadatan kepada Allah yang status kepemilikannya dikembalikan kepada Allah melalui mekanisme wakaf.
- Dar al-Imara* : Kediaman pemimpin wilayah yang pada masa awal Islam posisinya berdekatan atau bersebelahan dengan masjid.
- Dikka* : Bangunan kecil bertingkat di dalam ruang salat masjid yang diperuntukkan bagi *muadzin* dan pembaca Al-Qur'an untuk melaksanakan salat berjamaah.
- Ibadah *ghairu maghdah* : Mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam selain ibadah *maghdah*.
- Ibadah *maghdah* : Ibadah yang waktu dan tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah di dalam Syariat Islam, semisal salat.
- Halaqah* : Tradisi perilaku pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid di mana guru bersander di tiang atau salah satu sisi dinding masjid dengan para murid mengelilingi guru. sehingga membentuk lingkaran.

- Hypostyle* : Model tata ruang yang umumnya digunakan pada masa awal arsitektur masjid dengan ciri khas deretan kolom yang rapat dan berterusan diakibatkan keterbatasan teknologi struktur untuk mendapatkan jarak antarkolom yang jauh.
- I'tikaf* : Berdiam diri di masjid untuk beribadah kepada Allah yang dilakukan pada Bulan Ramadhan, terutama pada 10 hari Bulan Ramadhan.
- Idghah* : Model tata ruang masjid yang terbuka dengan batas-batas di sekelilingnya, serta memiliki orientasi ruang ke arah kiblat dengan dinding berada di arah kiblat sebagai penegas orientasi dan memudahkan jamaah mengetahui arah kiblat.
- Imam : Penyebutan bagi pemimpin umat Islam dalam ibadah salat.
- Iwan* : Portal atau gerbang masjid yang menjadi ciri khas pada masjid bergaya Safawiyah dan Timuriyah.
- Ka'bah : Kiblat bagi umat Islam yang menjadi arah hadap ketika melaksanakan ibadah salat dan menjadi pusat ketika pelaksanaan ibadah Haji.
- Kaligrafi : Seni menulis Al-Qur'an yang merupakan salah satu ciri khas ornamentasi dalam Seni Islam. sekaligus merupakan salah satu ciri khas ornamentasi arsitektur masjid.
- Khatib : Penyebutan bagi penyampai ceramah dalam rangkaian pelaksanaan ibadah salat Jumat.
- Kiblat : Arah hadap sebagai syarat sah ibadah salat.
- Kubah : Penutup atap dengan konstruksi pelengkung untuk mendapatkan ruang dalam yang luas tanpa penopang kolom di tengah, sekaligus sebagai elemen estetika bangunan.
- Kudus : Berarti suci dan bernilai spiritual yang dipertentangkan dengan profan.
- Kulliye* : Ciri khas Arsitektur Utsmaniyah dalam lingkup kawasan dengan masjid sebagai pusat yang dikelilingi fungsi social, meliputi pendidikan, rumah sakit, dapur umum, pasar, pemandian umum, dan penginapan.

<i>Maghsubah</i>	: Tanah rampasan. sehingga terlarang untuk diwakafkan menjadi masjid.
Masjid	: Secara tekstual berarti tempat sujud. dan secara konseptual berarti tempat khusus yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah kepada Allah.
Masjid <i>Dhirar</i>	: Masjid yang dibangun oleh kalangan munafik untuk memberikan kemudharatan bagi umat Islam.
Masjid <i>Jami'</i>	: Masjid dengan skala pelayanan kota yang menyelenggarakan peribadatan salat Jumat.
Mihrab	: Tempat bagi imam memimpin pelaksanaan ibadah salat yang berada di dinding kiblat.
Mimbar	: Tempat bagi khatib menyampaikan ceramah yang pada umumnya diletakkan di sebelah atau di dalam mihrab.
Muazin	: Sebutan bagi pelantun azan.
Musala	: Tempat khusus untuk melaksanakan ibadah salat.
<i>Mutawalli</i>	: Penyebutan bagi ketua pengelola masjid yang diangkat <i>qadhi</i> atau penghulu yang mendudukkan posisi tertinggi dalam struktur kepengurusan masjid.
<i>Muwaqqit</i>	: Sebutan bagi pengelola masjid yang memiliki keahlian di bidang ilmu astronomi dengan tanggung jawab menentukan waktu salat dan pergantian bulan.
Penghulu	: Penyebutan yang diberikan dan diangkat oleh pihak Kolonial Belanda terhadap pihak yang memiliki keahlian agama Islam untuk menempati posisi tertinggi dalam kepengurusan masjid yang dibentuk dengan beberapa orang pegawai.
Profan	: Tidak memiliki nilai kesucian. tidak bersifat spiritual. dan berorientasi keduniaan.
<i>Rabth</i>	: Bentuk jamaknya <i>ribath</i> , merupakan tempat yang difungsikan untuk mengintai musuh di perbatasan suatu wilayah.
<i>Sahn</i>	: Halaman terbuka di tengah masjid.
Serambi	: Ruang yang berada di sekeliling kecuali dinding kiblat atau di salah satu sisi luar ruang salat untuk perluasan ruang salat maupun untuk mewadahi peribadatan <i>ghairu maghdah</i> di masjid.

- Salat : Salah satu peribadatan *maghdah* yang menempati urutan kedua dalam Rukun Islam setelah syahadat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakannya dan rukun yang telah ditetapkan berurutan dari *takbiratul ihram* hingga ditutup dengan salam.
- Shuffah* : Ruang multi-fungsi yang berada di bagian belakang Masjid Nabawi pada masa awal yang digunakan untuk tempat bermukim kalangan sahabat yang tidak memiliki rumah.
- Salat *Tahiyyatul* : Salat sebanyak dua rakaat untuk menghormati masjid yang dilakukan sebelum duduk atau berkegiatan di masjid.
- Sutrah : Pembatas area salat.
- Tajug* : Bentuk atap tumpang saling menumpuk yang semakin ke atas berukuran semakin mengecil.
- Ukhuwah : Secara tekstual berarti persaudaraan yang diikat berdasarkan kesamaan nilai sebagai manusia (ukhuwah *basyariyah*). kesamaan iman (ukhuwah *Islamiyah*). kesamaan garis keturunan (ukhuwah keluarga hingga ukhuwah klan). dan kesamaan tempat berkehidupan (ukhuwah *wathaniyah*).
- Ummah* : Kesatuan sosial umat Islam yang bersifat spiritual karena menjadikan keimanan sebagai pengikat antar individu Muslim yang disebut dengan ukhuwah *Islamiyah*.
- Wakaf : Mekanisme melepaskan hak kepemilikan individu atau kelompok untuk dikembalikan kepada Allah dengan tujuan memberikan kemanfaatan secara kolektif kemasyarakatan.
- Wudu : Bersuci dengan menggunakan air yang bersifat menyucikan yang merupakan syarat sah salat dengan rukun yang telah ditetapkan.
- Zakat : Menyisihkan harta jika telah mencapai *nishab* untuk diberikan kepada pihak-pihak yang ditetapkan oleh Syariat Islam sebagai penerima zakat.

- Zawiyah* : Tradisi perilaku pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid dengan menjadikan sudut-sudut ruang masjid sebagai tempat melaksanakan pengajaran.
- Zawaya* : Bentuk jamak dari *zawiyah* yang merupakan tempat berkumpul kalangan sufi untuk menuntut ilmu dan melangsungkan tradisi komunitasnya.



## INDEKS

- Al-Maqshurah 204, 220, 311  
Azan 311, 316  
Baitullah 32, 46, 49, 50, 129, 218,  
311  
Dar al-Imara 148, 311  
Dikka xii, 204, 219, 220, 311  
Hypostyle 312  
Ibadah ghairu maghdah 311  
Ibadah maghdah 24, 311  
Idghah 312  
Imam 24, 47, 60, 69, 76, 78, 81, 92,  
93, 94, 95, 137, 235, 241, 282,  
309, 312  
I'tikaf 312  
Iwan xii, 226, 229, 312  
Ka'bah 44, 71, 92, 150, 171, 172,  
173, 184, 185, 190, 286, 297,  
312  
Kaligrafi 312  
Kiblat 312  
Kubah x, xii, 49, 50, 201, 204, 221,  
222, 223, 312  
Kulliye xi, 140, 141, 142, 312  
Masjid Dhirar 313  
Masjid Jami' vi, xi, 18, 24, 151, 210,  
213, 313  
Mihrab xii, 204, 205, 206, 313  
Mimbar xii, 204, 208, 210, 313  
Minaret xii, 204, 211, 215, 216, 219  
Mobile masjid 28  
Mutawalli 313  
penghulu 91, 134, 143, 191, 265,  
313  
Peradaban Islam v, xvi, xvii, xix,  
xxi, xxii, xxiii, 8, 18, 32, 33, 130,  
133, 152, 170, 196, 310  
Sahn 313  
Salat 4, 18, 19, 20, 23, 24, 26, 27, 57,  
70, 79, 89, 90, 95, 97, 103, 131,  
134, 177, 185, 186, 189, 197,  
203, 216, 217, 220, 266, 314  
Serambi xii, 188, 189, 203, 313  
Shuffah 99, 173, 189, 314  
Tajug 314  
Tasyabbuh viii, 47, 240, 244, 256,  
257, 309  
Ukhuwah xxiv, 254, 255, 314  
Ummah 97, 116, 118, 131, 132, 138,  
232, 262, 268, 314  
Wakaf 24, 314  
Wudu 186, 204, 314

## SEKILAS PENULIS



**Andika Saputra** lahir di Denpasar, Bali, yang dijuluki Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura, pada 26 November 1987. Tingkat pendidikan dini hingga sekolah menengah diselesaikan di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penulis yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, mulai memiliki kesadaran terhadap Islam dan ber-Islam ketika menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) Soverdi, Tuban,

Bali melalui kawan-kawan seangkatan yang nakal tetapi terbilang taat melaksanakan shalat wajib dan Shalat Jumat. Inilah sentuhan kedua penulis dengan masjid secara intens di sela rentetan jam pelajaran dari pagi hingga menjelang sore, setelah sentuhan pertama dengan masjid permukiman pada masa sekolah dasar untuk menyelesaikan pembelajaran Iqra.

Jenjang pendidikan Strata-1 Program Studi Arsitektur ditempuh dan diselesaikan penulis di Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali dengan peminatan Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur. Pada masa menempuh pendidikan sarjana, penulis juga mempelajari keilmuan arsitektur dengan perspektif antropologi dan religi dalam lingkup Arsitektur Tradisional Bali (ATB). Tahun 2010, penulis menyelesaikan pendidikan sarjana dengan tugas akhir berjudul *“Perencanaan dan Perancangan Bali Islamic Center di Denpasar”*. Masa-masa kuliah menjadi pengalaman berharga bagi penulis karena mulai bersentuhan dengan aktivitas dakwah Islam yang melibatkan berbagai komunitas dan organisasi Islam di Bali. Dapat dibilang, pada masa inilah penulis secara psikologis tertambat dengan masjid sebagai pusat komunitas umat Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan S-1, penulis sempat menjadi dosen di Jurusan D-3 Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain (STD), Denpasar, Bali. Pada tahun 2011, penulis memutuskan pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan Strata-2 di Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan peminatan antropologi arsitektur dan sosiologi arsitektur. Pada tahun 2014, penulis menyelesaikan pendidikan pascasarjana dengan judul tesis *“Permukiman Desa Muslim Soko, Tabanan, Bali*.

Sepanjang menempuh pendidikan S-2 di Yogyakarta menjadi pengalaman intelektual yang mencerahkan bagi penulis. Awal bermukim di Yogyakarta, penulis mulai bersentuhan dengan wacana dan pengkajian Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (*Islamization of Contemporary Knowledge*) melalui pemikiran Prof. Syed Naquib Al-Attas yang pertama kali penulis pelajari dari ustadz Anton Ismunanto M.PdI dalam forum yang diselenggarakan oleh Jama'ah Shalahuddin di Masjid Kampus UGM, kemudian mulai mempelajari Arsitektur Islam secara langsung kepada Dr. Revianto Budi Santosa dan melalui karya-karya ilmiah Prof. Madya Nangkula Utaberta. Di pertengahan studi pascasarjana, tepatnya pada tahun 2013, penulis mulai mempelajari pemikiran Kuntowijoyo di bawah bimbingan Prof. Heddy Shri Ahimsa serta mengembangkan dan menerapkan Ilmu Sosial Profetik dalam lingkup bidang keilmuan arsitektur yang menjadi landasan bagi penulis untuk merumuskan pendekatan baru dalam Arsitektur Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan S-2 di Yogyakarta, penulis sempat bergabung menjadi keluarga besar Prodi Arsitektur UIN Malang sebagai dosen. Pada tahun 2016, setelah menikah dengan Nurul Ummatun, penulis pindah ke Kartasura untuk bergabung menjadi keluarga besar Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai dosen hingga sekarang. Sejak pertama kali bergabung, penulis diberi amanah oleh Prodi untuk mengampu mata kuliah Arsitektur Masjid, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Kritik Arsitektur, dan Tipologi Morfologi Arsitektur Islam. Pada tahun 2018, penulis diberi amanah sebagai Wakil Ketua Pusat Studi Arsitektur Islam UMS.

Saat ini penulis sedang melangsungkan rangkaian agenda penelitian dengan topik (1) identitas arsitektur masjid kampus; (2) peran masjid kampus sebagai upaya intergasi umat Islam untuk menanggapi permasalahan generasi Muslim tanpa masjid; (3) relasi spasial antara ruang masjid dan ruang ekonomi; (4) permukiman Muslim dan masjid di lingkungan minoritas; (5) Arsitektur Islam pendekatan Psiko-Kultural dengan penekanan pada perspektif antropologi, sosiologi, dan psikologi; dan (6) Sistem Spasial Madinah sebagai model permukiman Islam yang menekankan pada tata ruang dan perilaku.

Selain sebagai dosen di Prodi Arsitektur UMS, sehari-hari penulis aktif berkegiatan di Masjid Baitul Attiq, Mangkuyudan, Ngabeyan, Kartasura. Korespondensi kepada penulis dapat melalui alamat email [andika.saputra@ums.ac.id](mailto:andika.saputra@ums.ac.id), maupun akun media sosial Facebook, Instagram, dan Youtube dengan nama pribadi penulis.



**Nur Rahmawati Syamsiyah** lahir di Kota Kembang, Bandung, Jawa Barat pada tahun 1968. Masa pendidikan dasar hingga menengah pertama diselesaikan di kota kelahirannya. Pendidikan menengah atas ditamatkan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta pada tahun 1987. Bangku perkuliahan S1 dijalannya di Kota Bengawan, Kota Solo. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Negeri Sebelas

Maret Surakarta pada tahun 1993. Penulis menjadi dosen di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 1995 hingga sekarang. Kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang S2 diselesaikan dalam 2 tahun di Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan lulus pada tahun 2002. Jenjang S3 diselesaikan dalam 4,5 tahun di tempat yang sama, dan lulus pada tahun 2019.

Penulis sangat *concern* dengan Arsitektur Masjid, terbukti dengan pengalaman mengajar mata kuliah tersebut selama lebih kurang 5 tahun. Selain itu penulis *concern* juga di bidang *building science*, dengan pengalaman mengajar sejak 1995 hingga sekarang dalam mata kuliah Fisika Bangunan dan Arsitektur Tropis. Penulis memadukan arsitektur masjid dengan bidang keahliannya, *building science*, sehingga beberapa penelitian serta paper di jurnal nasional dan internasional, banyak yang membahas keterkaitan kenyamanan visual, termal dan audial, dengan arsitektur masjid.

Hibah penelitian DIKTI pertama kali diperolehnya pada tahun 2005 dan hasil penelitian tersebut menjadi tulisan pertamanya di Gelagar Jurnal Nasional Terakreditasi B tahun 2007, dengan judul tulisan "*Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid, Studi Kasus Masjid-masjid Jami' di Surakarta*". Tulisannya yang pernah mendapatkan penghargaan *best paper* dari KH. Ahmad Dahlan Award dalam rangka Milad Muhammadiyah pada tahun 2013, berjudul "*Kenyamanan Ruang Dalam Masjid dan Pembentukan Generasi Islam* ». Pada tahun 2017 dalam *International Conference on Sustainable Architecture in Nusantara* di Universitas Brawijaya Malang, mendapat penghargaan *best paper*, dengan judul "*The Proportion Effect of Javanese Traditional Architecture in Reducing Noise, Case Study: The Great*

*Mosque of Yogyakarta Royal Palace, Indonesia*". Disertasi yang ditulisnya berjudul "*Pola Ruang Masjid Agung Yogyakarta Berdasarkan Karakteristik Akustik*", dan disertasi ini membawanya semakin mencintai bidang yang ditekuni.

Saat ini selain kesibukannya mengajar, penelitian dan pengabdian masyarakat, penulis diberi amanah untuk mengelola SINEKTIKA Jurnal Arsitektur sebagai *Editor in Chief* tahun 2019-2023. Amanah ini memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis.



# ARSITEKTUR MASJID

## *Dimensi Idealitas dan Realitas*

Buku ini merupakan buku ajar mata kuliah Arsitektur Masjid di Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan beban perkuliahan 2 sks yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester 6. Selain diperuntukkan untuk mahasiswa, buku ini juga diperuntukkan untuk masyarakat luas, terutama pemuda dari kalangan umat Islam, dengan tujuan agar terbentuk pemahaman yang tepat terhadap masjid dan kaitannya dengan Islam dan ummah, sehingga diharapkan buku ini dapat menjadi dasar serta panduan beramal dalam mendirikan dan membina masjid di lingkungan kehidupan komunitas umat Islam.

Dimensi Idealitas dan Realitas yang merupakan subjudul buku ini bermakna bahwa substansi yang termuat di dalamnya terdiri dari dua dimensi, yakni (1) dimensi idealitas arsitektur masjid yang merujuk pada sumber-sumber Islam; dan (2) dimensi realitas merujuk pada berbagai permasalahan kekinian arsitektur masjid yang sedang dihadapi oleh umat Islam, terutama di Indonesia.

Perbedaan mendasar buku ini dibandingkan referensi arsitektur masjid lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan holistik yang menempatkan arsitektur masjid sebagai institusi khas Islam sekaligus fenomena Peradaban Islam dengan menitikberatkan pada aspek fungsi sebagai unsur utama arsitektur masjid yang secara langsung berkaitan dengan tujuan pendirian dan pembinaan masjid oleh umat Islam di lingkungan kehidupannya yang tidak lain ialah untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.



ISBN: 978-602-361-310-6



9 786023 613106